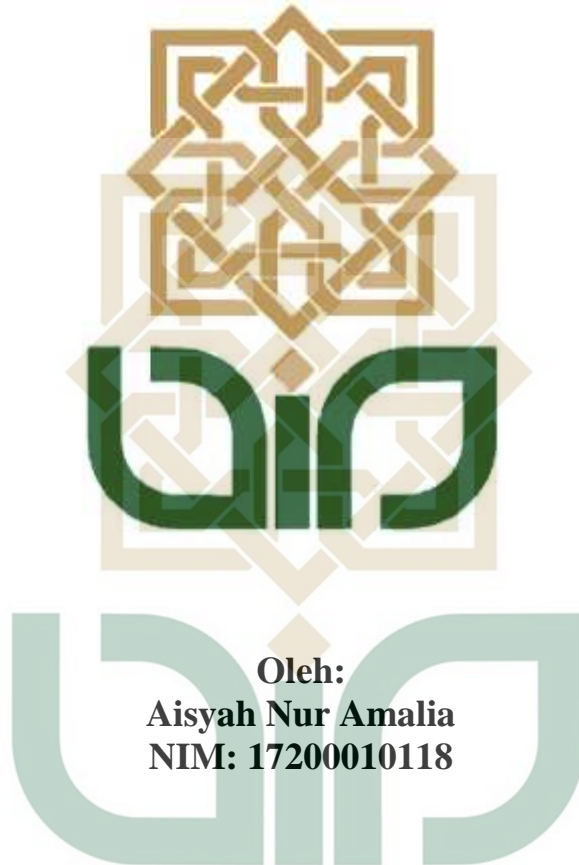


OTORITAS SPIRITUAL DAN PERGESERAN FUNGSI *POLOWIJO-*

***CEBOLAN* DI KERATON YOGYAKARTA:**

Studi Disabilitas dalam Budaya Jawa



Oleh:

Aisyah Nur Amalia

NIM: 17200010118

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**
**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif**

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

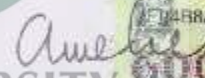
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aisyah Nur Amalia, S.Pd.**
NIM : 17200010118
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Mei 2020

Saya yang menyatakan



Aisyah Nur Amalia, S.Pd.

NIM: 17200010118

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aisyah Nur Amalia, S.Pd.**
NIM : 17200010118
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Mei 2020

Saya yang menyatakan


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Aisyah Nur Amalia
Aisyah Nur Amalia, S.Pd.

NIM: 17200010118





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-196/Un.02/DPPs/PP.00.9/05/2020

Tugas Akhir dengan judul : OTORITAS SPIRITUAL DAN PERGESERAN FUNGSI POLOWIJOCEBOLAN
DI KERATON YOGYAKARTA: Studi Disabilitas dalam Budaya Jawa

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AISYAH NUR AMALIA, S. Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010118
Telah diujikan pada : Kamis, 28 Mei 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 5eeaf3239ff2a



Penguji II

Ro'fah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5eeaf01813b7c



Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5ee1890b72311

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 28 Mei 2020

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5eeaf851c17cd

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**OTORITAS SPIRITUAL DAN PERGESERAN FUNGSI *POLOWIJO* –
CEBOLAN DI KERATON YOGYAKARTA: STUDI DISABILITAS
DALAM BUDAYA JAWA**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Aisyah Nur Amalia, S.Pd.**
NIM : 17200010118
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Mei 2020

Pembimbing



Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D.

ABSTRAK

Aisyah Nur Amalia, 17200010118, Otoritas Spiritual dan Pergeseran Fungsi *Polowijo-Cebolan* di Keraton Yogyakarta: Studi Disabilitas dalam Budaya Jawa

Disabilitas dalam kajian budaya sering digambarkan melalui dua narasi yang cenderung negatif. *Pertama*, dalam antropologi kultural, disabilitas dikenal dengan *other* atau sosok liyan. *Kedua*, dalam antropologi sosio kultural, disabilitas erat dengan stigma. Berangkat dari dua narasi tersebut, tesis ini mendiskusikan disabilitas dalam masyarakat Jawa, khususnya di Keraton Yogyakarta. Mereka digambarkan memiliki otoritas spiritual dan berpengaruh bagi kepemimpinan raja, namun juga mengalami pergeseran fungsi sejak masa Sultan Hamengku Buwono IX. Melalui kerangka Woodward, tesis ini berusaha menjawab pertanyaan penting: (a) bagaimana otoritas spiritual *polowijo-cebolan*, praktik dan operasionalisasinya di Keraton Yogyakarta? (b) bagaimana pergeseran fungsi *polowijo-cebolan* dari masa ke masa? (c) bagaimana otoritas spiritual *polowijo-cebolan* itu berubah dan apa saja faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut?

Tesis ini menggunakan pendekatan etnografi dan analisis naskah kuno sekaligus. Hasilnya otoritas spiritual *polowijo-cebolan* di keraton ditunjukkan dengan operasionalisasi seperti menjadi tameng atau tolak bala, memiliki kedekatan terhadap Tuhan dan sebagai simbol laku sufistik tertinggi. Sedangkan, pergeseran fungsi *polowijo-cebolan* berubah dari sakral menuju profan disebabkan oleh modernisasi. Diantara pengaruh modernisasi yang terjadi di Yogyakarta adalah *polowijo-cebolan* sebagai simbol budaya, adanya pergeseran pemikiran Islam dan konsepsi yang lebih modern terhadap disabilitas di Keraton Yogyakarta. Kendati mengalami pergeseran fungsi, baik sakral maupun profan, keduanya masih cukup kuat dipahami masyarakat Keraton Yogyakarta hingga sekarang.

Kata Kunci: Otoritas Spiritual *Polowijo-Cebolan*, Pergeseran Fungsi *Polowijo-Cebolan*, Keraton Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, setelah melalui tahapan penelitian yang cukup panjang, tesis ini akhirnya dapat terselesaikan. Tentunya banyak sekali pihak-pihak yang mensupport jalannya penulisan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pertama, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M. Phill, Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang selalu memastikan tercukupinya kebutuhan akademik, asupan ilmu yang bermanfaat bagi para mahasiswanya, dan tentunya budaya akademik yang ada di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga telah banyak memberikan pemahaman baru bagi saya.

Kedua, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Ro'fah, BSW, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing tesis, koordinator program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, sekaligus Ibu bagi mahasiswa konsentrasi Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif (SDPI). Dari beliau, saya banyak berdiskusi tentang topik penelitian saya, "Otoritas Spiritual dan Pergeseran Fungsi *Polowijo-Cebolan* di Keraton Yogyakarta: Studi Disabilitas dalam Budaya Jawa" ini. Masukan dan saran beliau tidak hanya diberikan ketika pembimbingan tesis, namun diberikan sepanjang semester perkuliahan dengan mata kuliah yang berbeda-beda. Di awal perkuliahan, beliau berhasil mendobrak paradigma saya tentang difabel dan inklusivitas, membawa saya kemudian mencintai konsentrasi ini.

Ketiga, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. yang mensupport, memberikan referensi dan menambah ketertarikan saya terhadap kajian antropologi pada saat proses penyempurnaan tesis. Selanjutnya, terima kasih kepada Dr. Subi Nur Isnaini selaku ketua sidang tesis, juga, kepada Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. yang memberikan support kepada saya di tengah-tengah pembimbingan. Tak lupa juga terima kasih kepada dosen-dosen yang memberikan ilmunya selama proses perkuliahan, seperti Bapak Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. Dari beliau, saya banyak belajar

bagaimana mencari artikel yang baik dan menuliskannya dengan baik, serta memahami tentang plagiarisme. Kemudian, terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd yang membawa saya lebih dekat memahami praktik pendidikan inklusif, juga dosen-dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Keempat, terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Tim Nusantara Institute, khususnya Bapak Sumanto Al-Qurtuby, Ph.D., dan Bapak Dr. Tedi Kholiludin yang telah memberikan masukan kepada saya tentang topik tesis ini. Terima kasih atas *grant* yang telah diberikan, tentunya telah membantu saya dalam proses menyelesaikan penulisan tesis ini.

Kelima, saya ucapkan terima kasih kepada keluarga saya, Bapak Slamet Priyo dan Ibu Sri Puji Lestari serta kedua adik saya, Achmad Faqihuddin dan Nur Khamidah yang telah memberikan bantuan pendanaan, suntikan semangat dan kasih sayang selama penulisan tesis ini.

Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman SDPI: Hanifah, Amiqah, Anis, Anwari, Kak Madu, Kak Barkah, Kak Diah, dan Kak Nisa yang telah menjadi teman diskusi dan berbagi selama berada di kelas perkuliahan. Kepada teman-teman di KMP UIN Sunan Kalijaga, teman-teman CPNS MAN 1 Kulon Progo dan Mas Muslim yang membawa saya kepada informan pertama sekaligus lebih dekat dengan Keraton Yogyakarta. Terima kasih.

Akhirnya, penulisan tesis yang sangat jauh dari kata sempurna ini dapat terselesaikan, untuk itu kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan.

Yogyakarta, 21 Mei 2020

Penulis

Aisyah Nur Amalia

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya

Tesis ini saya persembahkan,

Pertama, kepada keluarga saya, khususnya untuk kedua orang tua, Bapak Slamet Priyo dan Ibu Sri Puji Lestari, serta kedua adik saya. Terima kasih untuk segala dukungan kalian, baik morel maupun materiel.

Kedua, kepada guru-guru saya, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.

Ketiga, kepada almamater tercinta prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*.

Keempat, seluruh pemerhati kajian studi disabilitas dan pendidikan inklusif.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*Memahami perbedaan adalah dengan cara menjadi mereka, bukan menjadi kita,
serta menghilangkan sekat antara kata 'kita' dan 'mereka'*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	III
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING	V
ABSTRAK	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
HALAMAN PERSEMBAHAN	IX
MOTTO	X
DAFTAR ISI.....	XI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	14
E. Kerangka Teoritis	26
F. Metodologi Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	39
BAB II <i>POLOWIJO – CEBOLAN</i> DALAM KAJIAN BUDAYA DAN ISLAM DI INDONESIA.....	42
A. Pendahuluan	42
B. Perkembangan <i>Polowijo</i> di Indonesia	46
1. Peran Wali Songo dalam Ranah Filosofis.....	47
2. Teori Kosmologi Jawa	53
C. <i>Polowijo – Cebolan</i> dalam Upaya Islamisasi Keraton Jawa	61
D. Kondisi Indonesia: Kolonialisme dan Demokrasi bagi Masyarakat Jawa ...	69
E. Kritik terhadap Teori <i>Othering</i>	79
1. Ambiguitas Ras dan Budaya	80
2. Kategorisasi dan Labeling	81
3. Dinamika Kekuatan Hierarkis	81

4. Limitnya Akses ke Sumber Daya.....	82
---------------------------------------	----

BAB III OTORITAS SPIRITUAL <i>POLOWIJO</i> – <i>CEBOLAN</i> DI KERATON JAWA: TRADISI LISAN, RELIEF, NASKAH BESERTA TOKOH-TOKOHNYA.....	85
A. Pendahuluan	85
B. Terminologi Disabilitas dengan <i>Polowijo</i> pada Masyarakat Jawa.....	87
C. Tradisi Lisan, Relief dan Naskah tentang <i>Polowijo</i> pada Kerajaan Jawa	93
1. Tradisi Lisan Kesaktian <i>Polowijo</i>	93
2. Relief dan Peninggalan Sejarah <i>Polowijo-Cebolan</i>	97
3. Eksistensi <i>Polowijo</i> dalam Naskah-Naskah Kuno	112
a. Pangeran Arya Mangkunegara dalam Babad Giyanti	112
b. Raden Gandakusuma dalam Serat Gandakusuma	113
c. Banteng Wareng dan Joyo Suroto dalam Babad Diponegoro	115
d. Kyai Mutamakkin dalam Serat Cebolak.....	121
D. Romo Ranjana Abdi Disabilitas Keraton Yogyakarta.....	125
BAB IV PERGESERAN FUNGSI <i>POLOWIJO</i> – <i>CEBOLAN</i> DI KERATON YOGYAKARTA	130
A. Pendahuluan	130
B. Pergeseran Operasionalisasi <i>Polowijo-Cebolan</i>	131
C. <i>Polowijo-Cebolan</i> sebagai Simbol Tradisi dan Meneruskan Budaya	134
D. Terjadinya Pergeseran Pemikiran Islam di Yogyakarta	139
E. <i>Polowijo-Cebolan</i> sebagai Simbol Kehidupan Modern Keraton Yogyakarta.....	144
F. Ambivalensi Sakral dan Profan bagi <i>Polowijo-Cebolan</i>	149
G. Konsepsi <i>Polowijo</i> – Sakti: Keraton Mempengaruhi atau Dipengaruhi?...	151
BAB V PENUTUP	153
A. Kesimpulan.....	153
B. Saran	154

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis ini menjelaskan disabilitas dalam masyarakat Jawa dengan fokus perhatian di Keraton Yogyakarta. Ini penting karena disabilitas dalam masyarakat Jawa mempunyai posisi yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Sebagaimana terdapat dalam studi antropologi kultural dan sosio – kultural selama ini, kaum disabilitas cenderung selalu dipandang negatif. Dalam tesis ini, saya akan menunjukkan dan beragumen bahwasannya kaum disabilitas di masyarakat Jawa memiliki posisi yang istimewa, bahkan disakralkan, sebagaimana pada budaya Keraton Yogyakarta.

Mengacu pada diskusi terkemuka para antropolog kultural maupun sosio – kultural menunjukkan bahwa disabilitas masih menempati hierarki terendah, sosok liyan (yang diliyankan karena dianggap berbeda) dan sering disegregasikan dari masyarakat. Argumen tersebut dipaparkan oleh antropolog Kasnitz dan Shuttleworth sebagai berikut. *Pertama*, disabilitas dikenal dengan *other* yang berarti orang atau golongan lain dengan perbedaan yang kerap tidak dapat diterima keberadaannya oleh kelompok mayoritas (*self*). Mereka erat kaitannya dengan subkultur, tidak memiliki *power*, dan berada pada tatanan struktur sosial terendah.¹ Pengertian *other* sendiri, dalam pandangan Hegel selalu diasosiasikan dengan hal yang tidak penting, negatif dan *not self*

¹ Devva Kasnitz, dkk, "Introduction: Anthropology in Disability Studies", *Disability Studies Quarterly Summer*, Volume 21, No. 3 (Summer 2001), 4.

(tidak digambarkan sebagai sosok manusia yang utuh).² Mead menjelaskan *other* sebagai keadaan seseorang dengan keterasingan, di mana keadaan terasing tersebut didasarkan pada pengalaman dan aktivitas sosial masyarakat yang memberikan standarisasi tentang kebagusan.³ Yeh dan Borerro (2012) menggunakan pendapat Kumashiro (2000) dalam mendefinisikan konsep *other* dengan kelompok yang secara tradisional termarginalkan dari masyarakat. Kelompok marginal ini dianggap berbeda secara norma, warna kulit, kondisi ekonomi, serta kelompok yang dianggap aneh (*gay*, *lesbi*, disabilitas dan sebagainya). Definisi *othering* kemudian dijabarkan dengan seseorang yang secara pribadi, sosial, budaya dan sejarah mengalami: a) ambiguitas ras dan budaya; b) kategorisasi dan labeling; c) dinamika kekuatan hierarkis dan d) terbatasnya akses ke sumber daya.⁴ Dikatakan bahwa proses *other* ini terjadi secara natural melalui penolakan sosial masyarakat (sosialisasi disabilitas yang tidak terjalin sempurna) maupun kepribadian mereka yang dianggap buruk.⁵

Pernyataan *kedua*, tidak jauh berbeda dengan konsep *other*, disabilitas erat kaitannya dengan stigma ketidakmampuan.⁶ Barnes dan Mercer mempertajam, bahwa ada anggapan-anggapan kelompok masyarakat tentang siapa atau bagaimana seseorang yang dianggap 'normal' dan bisa diterima

² Lajos Brons, "Othering an Analysis" *Transience* Vol. 6 Issue 1 (2015), 70.

³ George Herbert, Mead, *Mind, Self and Society* (Chicago: The University of Chicago Press, 1967), 199.

⁴ Christine J Yeh and Noah Borerro, "School as a Context for "Othering" Youth and Promoting Cultural Assets" *Columbia University: Teachers College Record*, Vol. 114 (February 2012), 3.

⁵ Margarita Palacios, *Fantasy and Political Violence: The Meaning of Anti-Communism in Chile*, VS Verlag für Sozialwissenschaften | GWV Fachverlage GmbH, Wiesbaden (2009), 28.

⁶ Devva Kasnitz, dkk, "Introduction: Anthropology in Disability Studies", *Disability Studies Quarterly Summer*, Volume 21, No. 3 (Summer 2001), 3.

keberadaannya di masyarakat.⁷ Bagi disabilitas yang dinilai menyimpang dari norma tentu akan dikecualikan, karena dianggap tidak mampu secara sosial. Pengecualian disabilitas ditunjukkan dengan tradisi membunuh dan membuang bayi-bayi disabilitas seperti yang terjadi di masyarakat Yunani dan Romawi kuno. Praktik tersebut jelas menempatkan disabilitas pada tatanan sosial terendah dan telah melabeli bahwa kelak mereka menjadi orang yang tidak berguna. Peralnya, bayi yang baru lahir itu dibawa kepada tetua untuk dinilai kesempurnaan tubuhnya. Bayi yang dinilai memiliki kedisabilitas akan ditempatkan pada sebuah tempat bernama apothetai (*the place of exposure*) dan dibiarkan sampai meninggal. Sejak lahir disabilitas sudah mengalami penolakan, dibuktikan juga dengan dihanyutkannya bayi-bayi tersebut ke Sungai Tiber.⁸

Narasi lain yang dipaparkan oleh antropolog Ingstad dan Whyte, menjelaskan bahwa di Songye, Afrika, disabilitas dianggap memiliki kekuatan supranatural, namun ditempatkan pada posisi yang serba tidak menentu. Ketidajelasan posisi disabilitas pada masyarakat tersebut dikarenakan adanya anggapan bahwa disabilitas merupakan akibat dari pelanggaran-pelanggaran ritual dan sosial, baik dialami oleh kedua orang tuanya maupun keluarga. Kelahiran yang unik seperti anak dengan tali pusar melilit leher dan tangan atau kakinya yang terlebih dahulu keluar saat lahir dipercaya telah menjadikan anak tersebut memiliki kemampuan menyembuhkan dan menahan datangnya

⁷ Colin Barnes and Geof Mercer, *Key Concepts Disability* (Cambridge CB2 1UR, UK: Polity Press, 2003), 89.

⁸ Ro'fah, "Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur," *SIGAB: Jurnal Disabilitas*, Vol. 2, No. 2 (2015), 140.

hujan. Kondisi *dwarf*⁹, hydrocephalus dan albino dianggap erat kaitannya dengan dunia penyihir, sedangkan polio dikatakan sebagai hasil pelanggaran ritual seperti mengeluhkan seserahan pernikahan dari pihak pria.¹⁰

Beralih ke Eropa, Barnes dan Mercer menjelaskan disabilitas sebagai *deviance* (erat dengan kaca mata perbedaan). Disabilitas dieksploitasi sebagai sumber hiburan dan digunakan untuk membangkitkan ketakutan penduduk non disabilitas. *Dwarf*, tuna wicara, orang yang bungkuk dan disabilitas fisik lainnya bertugas memberikan hiburan di pesta makan malam, kemudian pada kerajaan-kerajaan Eropa ditemui orang dengan gangguan kognitif dan kesulitan belajar yang menjadi pelawak istana. Hal tersebut berjalan hingga abad ke 17 dan 18 yang masih menempatkan disabilitas pada pertunjukkan-pertunjukkan sirkus, karnaval, maupun pekan raya desa.¹¹

Tentunya pemahaman-pemahaman yang ada telah merugikan disabilitas dan melanggengkan praktik *othering* dari waktu ke waktu, mengingat sebelumnya belum ditemukan asosiasi yang lebih positif bagi disabilitas dalam kajian antropologi. Oleh karena itu, *positioning* tesis ini adalah menjadi alternatif ketiga diantara konsep *other* (liyan) atau *deviance* (berbeda) dan stigma yang masih melekat pada diri disabilitas.

⁹ Kata *dwarf* merupakan penyebutan untuk “orang kerdil atau cebol” dalam Bahasa Jawa. Meskipun kata tersebut mengalami kontestasi dengan beberapa kata lain yang digunakan dalam mendefinisikan orang “kerdil”, pemakaian kata *dwarf* dinilai yang paling umum dan tidak mendeskreditkan orang-orang dengan *dwarfisme*, sehingga akan digunakan dalam penulisan tesis ini. Hal ini merujuk pada pernyataan sebagai berikut, *The correct term to use to refer to someone with dwarfism is often contested. Terms include “dwarf”, “person with restricted growth”, “person of short stature”, “person with dwarfism” and “little person” (Little People of America, 2015). The term “dwarf” is the most common term used both medically and socially, particularly within the UK.*

¹⁰ Benedicte Ingstad and Susan Reynolds Whyte, *Disability and Culture* (London: University of California Press, 1995), 95-103.

¹¹ Colin Barnes and Geof Mercer, *Key Concepts Disability*, 91.

Disabilitas dalam lingkup Keraton Yogyakarta dikenal dengan nama *abdi dalem polowijo-cebolan*.¹² Abdi merupakan sebutan bagi pegawai keraton¹³, sedangkan nama *polowijo-cebolan* diambil dari buku Soelarto yang menggambarkan kondisi disabilitas tersebut. Disabilitas keraton ini dipandang sebagai sosok yang sakti¹⁴, memiliki kekuatan gaib atau supranatural, sehingga dipercaya dapat memberikan berkah bagi orang lain. Petuahnya selalu dinantikan, sebagaimana filosofi punakawan¹⁵ yang ada dalam kisah pewayangan, dengan *lakon* Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Keberadaan mereka disakralkan, dihormati dan dapat memberikan kontribusi spesifik bagi pemangku kebijakan (Raja-Raja Jawa). Praktikanya, *abdi dalem polowijo-cebolan* di keraton memiliki peran dalam pelaksanaan upacara-upacara penting.¹⁶

Kesakralan disabilitas telah hadir sebelum Keraton Yogyakarta mapan seperti sekarang. Perjalanan sejarah sejak Majapahit, Mataram Kuno, Mataram Islam hingga kemudian keraton pecah menjadi Kasultanan dan Kasunanan telah menunjukkan eksistensi yang cukup massif dari diri disabilitas, hanya

¹² Lihat, B. Soelarto, *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 70.

¹³ Abdi dalem adalah sebutan untuk pegawai keraton. Lihat, Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline, 2019.

¹⁴ Slamet Thohari, "Disability in Java: Contesting conceptions of disability in Javanese society after the Suharto regime", *LAP Lambert Academic Publishing*, (2013).

¹⁵ Panakawan atau punakawan (diambil dari bahasa Jawa), menurut KBBI adalah sebutan umum untuk para pengikut kesatria dalam khasanah kesusastraan Indonesia, terutama di Jawa. Pada umumnya para panakawan ditampilkan dalam pementasan wayang, baik itu wayang kulit, wayang golek ataupun wayang orang sebagai sekelompok penebar humor untuk mencairkan suasana. Namun disamping itu, para panakawan juga berperan penting sebagai penasihat nonformal kesatria yang menjadi asuhan mereka. Terdiri dari Semar, gareng, Petruk dan Bagong, juga panakawan golongan raksasa seperti Togog dan Bilung. Lihat, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Panakawan> diakses pada Rabu, 16 Januari 2019 pukul 20.30 WIB.

¹⁶ Slamet Thohari, "Habis Sakti Terbitlah Sakit Berbagai Konsepsi Disabilitas di Jawa", *Majalah Diskusi: Salihara* (Juli 2012), 4.

saja keberadaan mereka sangat jarang sekali dibahas. Sejarah Majapahit misalnya, menceritakan bahwa ada sebuah kampung bernama palawiyen¹⁷, letaknya berdekatan dengan Masjid Agung, dan merupakan tempat tinggal khusus bagi disabilitas. Di lokasi tersebut, terdapat juga sebuah tempat yang digunakan untuk berdoa para abdi disabilitas ini (*abdi dalem polowijo-cebolan*). Janutama mengatakan bahwa doa-doa yang mereka panjatkan mudah dikabulkan berkat kesederhanaan, keluhuran ilmu dan bagusnya keruhanian mereka. Para *abdi polowijo-cebolan* tersebut memiliki tugas sebagai penasehat sultan.¹⁸

Kisah kesaktian disabilitas pada masa Majapahit, ditunjukkan juga melalui sosok Kebo Marcoet. Ia merupakan seorang pangeran dari kerajaan Majapahit yang dibuang ke lereng Gunung Semeru, Lumajang, dikarenakan kedisabilitasannya. Kebo Marcoet digambarkan berwajah seperti kerbau dan berjalan *deyek-deyek* (tuna daksa). Kebo Marcoet memiliki keberanian dan kesaktian yang luar biasa dalam mengkritik kepemimpinan Patih Lugender saat itu. Kebo Marcoet ditakuti oleh seluruh angkatan darat, laut serta udara. Pada sejarah Belanda, Kebo Marcoet dikenal dengan nama Tri Buwana Tungga Dewi. Kelak, Minak Jinggo, sebagai keturunan Kebo Marcoet pada masa Damar Wulan juga termasuk disabilitas sakti yang mampu mempengaruhi

¹⁷ *Palawiyen* merupakan kata kawi selain *Polowijo* yang bermakna sama dengan disabilitas di masa sekarang. Berasal dari kata *Alawiyyin* yang merupakan representasi dari perkampungan keramat tempat keturunan Nabi Muhammad. Selain itu juga disebut *Polowijo* atau *Polowijo* yang dalam pertanian berarti tanaman penyela tanaman utama, memiliki fungsi untuk mengembalikan unsur hara tanah dan sebagai pelengkap kebutuhan nutrisi. Pengertian ini kemudian menjadi metafora bagi fungsi kaum disabilitas. Lihat, Ki Herman Sinung Janutama, *Polowijo Disabilitas dalam Budaya Masyarakat Eksotik* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2015), 69-74.

¹⁸ Ki Herman Sinung Janutama, *Polowijo Disabilitas dalam Budaya Masyarakat Eksotik* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2015), 69.

orang banyak. Ia digambarkan berkepala seperti anjing dan wajahnya pun seperti anjing.¹⁹

Memasuki masa Mataram Islam, di Pati dikenal sosok Kyai Mutamakkin dengan julukan *cebolek*, sebuah akronim dari *cebol tur elek*. Dalam bahasa Indonesia berarti pendek (*dwarf*) dan jelek. Kyai Mutamakkin adalah seorang difabel yang memiliki otoritas keilmuan agama yang baik. Beliau mempelajari tasawuf dari gurunya, seorang syekh di Yaman. Kyai Mutamakkin memiliki pemahaman tasawuf tingkat tinggi dan menjadi satu-satunya yang berani mengkritik Amangkurat II, meskipun kiprahnya di masa tersebut banyak menuai kontroversi dari kalangan ulama syari'ah. Masyarakat Pati sangat menghormati beliau dikarenakan dedikasinya dalam mengajarkan agama dan menghidupkan pondok-pondok pesantren di Pati.²⁰

Begitu pula di masa sebelum keraton pecah menjadi Kasultanan dan Kasunanan, Pangeran Diponegoro juga memiliki pengiring yang setia. Mereka adalah *abdi dalem polowijo – cebolan* yang bernama Banteng Wareng dan Joyo Suroto. Mereka bukan hanya pengawal biasa bagi Pangeran Diponegoro, namun memiliki peranan penting seperti menjadi teman setia dalam perjalanan perang, menjadi tabib, penasehat, bahkan berjuang bersama di tempat pengasingan.²¹ Ketika di pengasingan, Banteng Wareng bahkan diberikan

¹⁹ Ki Sinung Herman dalam SAPDA Event, diskusi dengan tema: “Guyub Rukun Sareng Polowijan Nguri-uri Kebhinekaan” pada tanggal 31 Agustus 2018.

²⁰ Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan alih aksara Sudibjo Z Hadisutjipto alih bahasa T.W.K Hadisuprpta, *Serat Cebolek*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981)

²¹ Peter Carey, “A mischievous young rogue and a dwarf”: Reflections on the role of the panakawan in the Age of Prince Diponegoro 1785-1855,” *Indonesian Journal of Disability Studies*, Vol. 1 Issue 1 pp. 71-75, (2014), 71.

otoritas untuk mengajarkan teks mistik Islam kepada putra Pangeran Diponegoro, Alibasah Sentot. Hal tersebut diabadikan dalam lukisan karya Snouck Hurgronje (**Bab 3**).

Beralih kepada penggalian data melalui naskah-naskah kuno, dalam Babad Giyanti – yang menceritakan tentang pecahnya keraton menjadi Kasultanan dan Kasunanan – ditemukan narasi yang dekat dengan *polowijo – cebolan*. Narasi tersebut merupakan pernyataan mengenai pentingnya abdi *polowijo – cebolan* bagi raja, pada saat melakukan gerilya. Dikatakan sebagai berikut, “*justru bukan istri dan bukan selir, yang setia menemani pangeran Arya Mangkunegara dalam kehidupan sehari-harinya, melainkan punokawan (abdi dalem polowijo).*”²² Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesetiaan *abdi dalem polowijo* terhadap raja nya sangat luar biasa, bahkan kedudukannya dapat dikatakan melebihi istri maupun selir raja. Hal tersebut dibuktikan dengan peranannya yang menjadi kawan setia ditengah bahaya dan sulitnya perjuangan. Keberadaan *polowijo – cebolan* ini, tidak hanya ditemui pada keraton saja, akan tetapi bupati – bupati di Jawa dan sekitarnya juga memiliki *abdi polowijo – cebolan*. Mereka digambarkan melalui sosok yang khas, yakni dengan membawa payung sung-sungan (**bab 3**).

Sepanjang data sejarah yang ditemukan baik melalui naskah maupun wawancara langsung dengan ahli budaya di atas, kelompok *polowijo* yang menjadi abdi bagi raja banyak didominasi oleh disabilitas seperti *dwarf (cebol)*, albino, jangkung, tuna daksa dan yang memiliki punuk, meskipun dalam

²² R. Ngabei Yasadipura I, *Seri Kajian Sastra Klasik Babad Giyanti Jilid 1*, terj. Bambang Khusen Al Marie (Klaten: Balai Pustaka 1937), 27.

kamus purwodarminto arti dari *polowijo* sendiri cukup luas.²³ Pertama, *polowijo* memiliki arti *tanem tuwuh kang ditandur ing sakliyane pari* (tanaman lain selain padi); *kedua, pisusung marang ratu: wujud woh-woh an* (sesembahan bagi raja yang berwujud buah – buahan); dan *ketiga*, pengertian yang digunakan untuk merujuk *polowijo* dalam tesis ini adalah *abdi dalem klangenan wujud wong-wong kang cacat, picak, bucu, bungkok, bule lan sak piturute* (abdi yang disenangi berupa orang dengan disabilitas, buta, punggungnya berpunuk, bungkok, albino, dan lain sebagainya).²⁴ Mereka tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang disabilitas, namun lekat dengan otoritas spiritual atau mistis Islam.

Pemahaman mengenai disabilitas Jawa yang terbangun secara turun temurun ini tentunya sangat bertolak belakang dengan narasi-narasi antropologi – disabilitas yang telah ada. Disabilitas Jawa atau yang kita sebut dengan *abdi dalem polowijo-cebolan* memiliki keistimewaan spiritual yang dipercaya membawa kebaikan dan dibutuhkan oleh orang-orang tertinggi (baca = raja). Keistimewaan tersebut rupanya juga diimbangi dengan pelayanan finansial dari pihak keraton. Diantaranya adalah pemberian gaji yang lebih banyak daripada *abdi dalem* lainnya dan pemberian *papan lungguh* atau rumah beserta tanah sebagai hak pakai yang dapat ditinggali sampai anak cucu mereka habis.

²³ Dokumentasi *polowijo – cebolan* di bab 3

²⁴ *Polowijo* dalam kamus milik Purwodarminto yang menjadi pegangan lurah di keraton diartikan dengan *tanem tuwuh kang ditandur ing sakliyane pari* (tanaman lain selain padi); *pisusung marang ratu: wujud woh-woh an* (buah – buahan milik raja); *abdi dalem klangenan wujud wong-wong kang cacat, picak, bucu, bungkok, bule lan sak piturute* (abdi yang disenangi berupa orang dengan disabilitas, buta, tuna wicara, bungkok, albino, dan lain sebagainya) Wawancara dengan Kanjeng Darya, Lurah Tepas Dwarapura Keraton Yogyakarta pada Jum'at, 15 Februari 2019 pukul 09.00-10.00 WIB.

Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Suryo mengatakan bahwa, fasilitas tersebut disesuaikan dengan kemampuan spiritual *abdi dalem polowijo* dalam menjaga keraton dari mara bahaya.²⁵

Kesaktian *polowijo*, erat kaitannya dengan kosmologi Jawa tentang laku tapa. Laku tapa merupakan usaha atau proses penyucian diri agar lebih dekat dengan Pencipta, yang memiliki tujuan agar tercapai keinginannya (keinginan orang yang melakukan laku tapa tersebut). Laku tapa dikenal juga dengan sebutan tirakat. Hal tersebut dikuatkan oleh KRT Suryo yang menjelaskan bahwa, kesaktian yang diperoleh abdi dalem *polowijo – cebolan* salah satunya didapatkan melalui laku tapa.²⁶ Meskipun eksistensi laku tapa perlu ditinjau ulang di masa sekarang, berkaitan dengan pergeseran maknanya. Hal ini dikarenakan, dari data wawancara awal, beberapa abdi dalem mengembalikan laku tapa kepada otoritas Tuhan. Mereka cenderung menegasikan laku tapa dan mengubah pandangan kepada yang lebih islamis, dimungkinkan sebagai suatu upaya purifikasi.

Ambivalensi keraton terhadap otoritas kesaktian yang dimiliki oleh *polowijo – cebolan* ditunjukkan juga dengan pergeseran pemahaman tersebut di masa sekarang. Di satu sisi, kesaktian *polowijo* masih melekat dalam sejarah

²⁵ Wawancara dengan abdi dalem Keraton Yogyakarta yang berusia 86 tahun dan merupakan saksi sejarah, Kanjeng Suryo pada Minggu, 21 Oktober 2018 pukul 12.30 WIB di Imogiri.

²⁶ Laku tapa atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan tirakat, merupakan laku olah batin agar kita mendapat restu dari Tuhan Semesta Alam sehingga apa yang kita cita-citakan seperti mencari ilmu, jalan usaha, proses kehidupan di dunia dan lain sebagainya menjadi mudah untuk dicapai. Dalam KBBI, tirakat berarti menahan hawa nafsu, dilakukan dengan jalan seperti berpuasa atau berpantang. Sedang tujuannya dalam hal supranatural adalah mengasah. Jika diibaratkan doa, mantra atau amalan adalah sebuah pisau. Jika setiap harinya diasah maka akan menjadi tajam. Manfaatnya adalah mendapatkan ketenangan hidup, memohon diberikan kemudahan dalam melakukan tujuan tertentu dan mencapai tingkatan hidup yang lebih baik. Lihat, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tirakat> diakses pada Rabu, 16 Januari 2019 pukul 20.40 WIB.

dan tradisi oral masyarakat Jawa, namun di sisi lain mereka mengatakan bahwa abdi disabilitas masa kini adalah sosok yang profan. Fakta ini menemukan penguatan saat beberapa KRT yang ditemui mengatakan bahwa *polowijo* (yang identik dengan kesaktiannya) di masa ini sudah tidak ada²⁷. Data dokumentasi lebih menjelaskannya dengan alih fungsi, atau abdi dalem *polowijo* masih ada hanya sudah tidak banyak difungsikan setelah masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono ke – IX.²⁸ Mereka pernah difungsikan pada saat pelantikan HB ke – X, dengan jumlah yang tidak banyak seperti *abdi dalem* yang lainnya.²⁹

Tentu terjadi informasi yang tumpang tindih mengenai keberadaan *polowijo* di keraton. Apakah benar sudah tidak ada atau hanya terjadi pergeseran fungsi otoritas spiritualnya saja? Pasalnya penulis sendiri bertemu dan berwawancara langsung dengan abdi dalem disabilitas (albino) yang saat itu bertugas menjaga pos bernama *regol gapuro*.³⁰

Penelitian ini menjadi menarik karena mencoba menjabarkan tiga fakta penting dalam rangkuman kesimpulan sebagai berikut: Pertama, disabilitas yang diasosiasikan sebagai *other* dalam kajian antropologi selalu mendapatkan makna negatif, namun berbeda dengan disabilitas di keraton yang memiliki otoritas spiritual. Kedua, adanya pergeseran eksistensi dan fungsi *polowijo-cebolan* dari masa ke masa perlu diperjelas kembali. Ketiga, pergeseran

²⁷ Kanjeng purwo dan Ibu – ibu di tepas pariwisata pada Mei 2019.

²⁸ Ki Herman Sinung Janutama, *Polowijo Disabilitas dalam Budaya Masyarakat Eksotik* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2015), 81.

²⁹ Wawancara dengan Kanjeng Darya, Lurah Tepas Dwarapura Keraton Yogyakarta pada Jum'at, 15 Februari 2019 pukul 09.00-10.00 WIB.

³⁰ Observasi dan Wawancara dengan Romo Ranjana, *Abdi Dalem Polowijo* dan beberapa abdi lainnya pada Ahad, 02 Juni 2019 pukul 10.30-11.30 WIB.

tersebut tentunya memiliki kaitan dengan pengetahuan masyarakat yang berkembang yang akan dilihat melalui sudut pandang sosial (lingkup keraton) dan keislaman. Akhirnya, penelitian yang akan dilakukan ini diberi judul **“Otoritas Spiritual dan Pergeseran Fungsi *Polowijo-Cebolan* di Keraton Yogyakarta: Studi Disabilitas dalam Budaya Jawa”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan besar yang perlu dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana otoritas spiritual *polowijo-cebolan*, praktik dan operasionalisasinya di Keraton Yogyakarta?
2. Bagaimana pergeseran fungsi *polowijo-cebolan* dari masa ke masa?
3. Bagaimana otoritas spiritual *polowijo-cebolan* itu berubah dan apa saja faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan besar dalam penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih kebaruan kajian antropologi dan disabilitas di Jawa dengan langkah-langkah, pertama, menganalisis teori *othering* dalam konteks disabilitas di keraton dan kedua, mengemukakan pengetahuan masyarakat yang berperan terhadap pergeseran fungsi *polowijo – cebolan* dari masa ke masa. Sehingga, dari tujuan besar tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memberikan pandangan secara utuh mengenai otoritas spiritual *polowijo-cebolan*, praktik dan operasionalisasinya di Keraton Yogyakarta.
- b. Menjelaskan tentang adanya pergeseran fungsi *polowijo-cebolan* dari masa ke masa. Lebih mempertegas perbedaan disabilitas secara umum dan *polowijo – cebolan* secara spesifik.
- c. Memaparkan penyebab perubahan otoritas spiritual *polowijo-cebolan* dan faktor – faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

- 1) Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kebaruan ilmu dalam melengkapi studi antropologi dan disabilitas yang ada di Indonesia, khususnya otoritas spiritual *polowijo – cebolan*, disabilitas di Keraton Yogyakarta.
 - b. Kemudian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran data etnografi mengenai pergeseran fungsi disabilitas di keraton dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya.
- 2) Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan atau referensi komprehensif bagi penulis selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan kajian riset antropologi dan disabilitas.
 - b. Dikarenakan masih beragamnya pandangan masyarakat budaya terhadap disabilitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi

rujukan dalam menyikapi fenomena disabilitas dan sebagai tata cara hidup bersama di lingkungan sosial dengan teman – teman disabilitas.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian antropologi dan disabilitas, dengan judul spesifik “**Otoritas Spiritual dan Pergeseran Fungsi Polowijo-Cebolan di Keraton Yogyakarta: Studi Disabilitas dalam Budaya Jawa**”, sebuah tinjauan literatur sangat penting dilakukan sebagai syarat metodologis dalam rangkaian proses penelitian. John W. Creswell menyatakan dalam bukunya, bahwa tinjauan pustaka akan membantu seorang peneliti untuk mendapatkan pengetahuan luas terkait topik yang akan ia bahas.³¹ Oleh karena itu, adanya tinjauan pustaka dimaksudkan untuk menentukan batasan topik agar dapat melengkapi penelitian sejenis yang telah ada atau dapat memberikan kebaruan temuan.

Penelitian mengenai antropologi dan disabilitas dapat dikategorikan menjadi dua bahasan besar. Pertama, antropologi kultural yang memandang disabilitas, serta etnis minoritas lainnya sebagai *other*, seseorang yang berbeda dari mayoritas (*self*), baik dari segi norma dan nilai yang berlaku di masyarakat tersebut, sehingga perlu diasingkan. Kedua, antropologi sosio – kultural yang menandai disabilitas dengan stigma ketidakmampuan, kelemahan, objek kasihan (*charity*), sumber hiburan yang boleh dieksploitasi, juga penyematan

³¹ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Cet. Ke-I, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 32.

suatu karakter tertentu seperti *gila*, dan makhluk aseksual. Sehingga, jarang sekali disabilitas ditampilkan selayaknya manusia utuh yang memiliki kompleksitas karakter dan peranan sosial di masyarakat.

Meski perbedaan antara antropologi kultural dan sosio – kultural terletak pada *power* budaya ataupun masyarakat dalam mengkonstruksikan disabilitas, dampak dari keduanya adalah sama yakni eksklusivitas atau peminggiran disabilitas dari masyarakat umum. Di bawah ini merupakan beberapa penelitian yang berhasil peneliti kumpulkan mengenai antropologi kultural maupun antropologi sosio – kultural disabilitas. Penelitian antropologi kultural yang identik dengan *other*, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Patrick Devlieger dengan judul *Why Disabled? The Cultural Understanding of Physical Disability in an African Society* yang dibukukan dalam *Disability and Culture* karya Benedicte Ingstad and Susan Reynolds Whyte terbitan London: University of California Press pada tahun 1995. Data dari penelitian ini diambil sepanjang tahun 1983 sampai dengan 1985 ketika peneliti bekerja sebagai *volunteer* pada proyek medis untuk anak dengan disabilitas fisik di Songye sebelah timur Kasai Provinsi Zaire, Afrika.³²

Secara luas, penelitian ini menggali penyebab kedisabilitas pada masyarakat Songye dan temuannya menghasilkan kerangka kerja rehabilitasi yang disebut dengan *community-based rehabilitation*. Penyebab disabilitas pada masyarakat Songye berkaitan erat dengan kepercayaan budaya yang

³² Benedicte Ingstad and Susan Reynolds Whyte, *Disability and Culture* (London: University of California Press, 1995)

mengatakan bahwa kedisabilitas terjadi karena interaksi yang tidak baik dari seseorang dengan orang lainnya. Sebagian besar dipahami karena adanya kesalahan yang dialami oleh keluarga. Misalnya: pihak wanita yang mengeluh atas pemberian pihak pria pada saat pernikahan, membuat iri keluarga lain, pantangan makan dan *sex taboo* yang dilanggar pada saat sang ibu sedang hamil.

Penyebab disabilitas yang dipercaya oleh Masyarakat Songye tersebut membawa adanya pembagian jenis – jenis kedisabilitas seseorang. Disabilitas dianggap sebagai liyan (*other*), karena diasosiasikan dengan dunia penyihir dan pelanggaran – pelanggaran ritual. Posisinya menjadi tidak menentu di masyarakat. Secara konteks, penelitian tersebut tentu saja berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun, yang perlu digali lebih lanjut adalah apakah *othering* di keraton, yang menganggap disabilitas sakti memiliki dampak negatif terhadap posisi *polowijo* – *cebolan*? Sejauh pengamatan yang dilakukan peneliti, disabilitas di keraton justru mendapatkan peran yang cukup signifikan, sangat berbeda dengan label *other* yang selalu dianggap negatif. Sehingga, penelitian ini perlu dilanjutkan karena teori *othering* dinilai mengalami problematisasi.

Kedua, hasil penelitian oleh Colin Barnes and Geof Mercer dengan judul *Culture, Media and Representation* yang ditulis dalam buku berjudul *Key Concepts Disability* terbitan Cambridge pada tahun 2003.³³ Secara luas penelitian ini merepresentasikan sikap dan pandangan budaya Eropa terhadap

³³ Colin Barnes and Geof Mercer, *Key Concepts Disability*.

disabilitas. Barnes dan Mercer mengatakan bahwa keadaan disabilitas telah dieksploitasi sebagai sumber hiburan serta membangkitkan ketakutan penduduk non disabilitas. Selain itu, pandangan budaya yang melahirkan hukum-hukum budaya dan anggapan-anggapan masyarakat, berusaha membentuk realitas umum mengenai kenormalan, sehingga apa dan siapa yang dianggap normal berhak diterima di masyarakat. Sebaliknya yang dianggap tidak normal dieksklusikan dari masyarakat. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa trend masyarakat Yunani dan Romawi kuno adalah memiliki orang-orang dengan disabilitas di rumah-rumah mereka, seperti tuna wicara, kurcaci, orang bungkuk dan lain sebagainya yang tugas utamanya telah mengalami penghinaan yakni memberikan hiburan di pesta makan malam dan acara meriah lainnya. Praktik ini dilanggengkan dengan fungsi disabilitas dalam kerajaan-kerajaan Eropa yang juga menjadikannya sebagai pelawak istana, kemudian pada abad ke 17 dan 18 mereka berfungsi sebagai pemeran pada pertunjukan sirkus, karnaval dan hiburan lainnya. Disabilitas menjadi bahan olok-olok dan mengalami pembatasan sosial terhadap fungsi dan perannya di masyarakat.

Konstruksi disabilitas pada kerajaan-kerajaan di Eropa secara sekilas mirip dengan keberadaan *polowijo* di Keraton Yogyakarta, di mana pada Keraton Yogyakarta, *polowijo* juga mengikuti serangkaian upacara *garebeg*. Upacara tersebut merupakan arak-arakan para prajurit Keraton, juga hampir mirip dengan praktik karnaval di Eropa. Namun, pada Keraton Yogyakarta, disabilitas tidak difungsikan sebagai hiburan, melainkan adanya peranan dari

disabilitas dalam serangkaian upacara tersebut. Sehingga, asosiasi budaya yang dialamatkan pada disabilitas menjadi berbeda.

Ketiga, Erin Pritchard dengan penelitiannya mengenai *Cultural Representations of Dwarfs and Their Disabling Affects on Dwarfs in Society*, pada *Journal of Considering Disability CIC* Volume 1, Juli 2017.³⁴ Penelitian tersebut mengemukakan berbagai pandangan kultural terhadap *dwarf* dari dulu hingga sekarang di UK. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa representasi kultural pada *dwarf* selalu identik dengan humor dan mitologi. Pada beberapa tayangan di UK misalnya, selalu menampilkan *dwarf* sebagai orang yang lucu (objek lelucon), periang, bahkan *freak* hingga membuat penonton tertawa terbahak-bahak. Di mana yang menjadi bahan tertawaan adalah fisik mereka yang pendek. Sedangkan, *dwarf* yang erat kaitannya dengan mitologi, salah satunya ada pada Tolkien dalam film trilogi *Lord of the Rings*.

Label kultural yang melekat pada diri *dwarf* tersebut telah menimbulkan eksploitasi fisik (pendeknya tubuh mereka dan lain sebagainya), terlebih dalam dunia entertainment. Padahal, mengutip dari salah satu hasil wawancara pada penelitian Pritchard tersebut, orang dengan *dwarfisme* akan lebih nyaman ketika ditampilkan sebagai sosok manusia yang utuh. Misalnya diberikan peran sebagai guru, daripada selalu menjadi objek tertawaan.

Keempat, penelitian budaya dan media milik Mahasiswi UGM, Devi Nirmala Muthia Sayekti dengan judul *Menjadi Bintang atau Binatang Analisis*

³⁴ Erin Pritchard, "Cultural Representations of Dwarfs and Their Disabling Affects on Dwarfs in Society," *Considering Disability CIC Journal* Volume 1, (2017) ISSN (Print): 2057-5874.

Wacana “Othering” dalam Film “The Greatest Showman” yang terbit pada Jurnal Sabda Volume 13, Nomor 2, Desember 2018.³⁵ Pada penelitian tersebut, Sayekti berusaha menganalisis posisi disabilitas yang dijadikan sirkus dalam film *The Greatest Showman*. Sayekti mengkritisi label unik dan aneh yang digunakan untuk menarik pasar. Diantara promosi yang digunakan adalah mengaitkan dengan nama-nama hewan seperti *Dog Boy*, mengaitkan dengan hal-hal yang terlihat luar biasa namun mengandung makna konotatif seperti, *Heaviest Man in The World* dan *Irish Giant*. Tentu label tersebut telah menjadikan disabilitas sebagai *other* dan menyumbangkan gagasan masyarakat untuk menganggap disabilitas sebagai hal yang luar biasa, objek tontonan serta liyan atau orang yang berbeda. Meskipun faktanya, dalam kajian film tersebut, para disabilitas yang berperan dalam sirkus merasa berterima kasih karena menjadi terkenal, memiliki keluarga baru dan mendapatkan uang. Hemat penulis, terkadang kesadaran disabilitas atas keberadaan dan penghargaan terhadap dirinya sendiri pun masih kurang.

Kelima, penelitian tentang *other* yang tidak hanya berfokus terhadap disabilitas namun etnis minoritas lain misalnya Lajos Brons, *Othering an Analysis*, *Transience* Vol. 6 Issue 1, 2015,³⁶ berusaha memaparkan bagaimana *othering* atau proses meliyankan orang yang dianggap minoritas dapat terjadi. Brons mengambil subjek mengenai ateis, di mana ateis dilabeli oleh masyarakat luas dengan amoral. Silogisme yang digunakan dalam memandang

³⁵ Sayekti, D. Muthia, “Menjadi Bintang atau Binatang Analisis Wacana “Othering” dalam Film *The Greatest Showman*”, *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 13, no. 2 (Dec 2018), 100-109.

³⁶ Brons, Lajos, “Othering an Analysis” *Transience* Vol. 6 Issue 1, (2015), 69-87.

ateis adalah sebagai berikut: a) orang yang bermoral adalah orang yang memiliki kepercayaan beragama; b) Ateis tidak memiliki kepercayaan beragama; c) jadi, Ateis adalah orang yang tidak bermoral. Tentu label tersebut dianggap oleh Brons telah menjadikan ateis dengan liyan (*other*).

Keenam, penelitian serupa mengenai etnis minoritas selain disabilitas yang dituliskan oleh Yeh dan Borerro dengan judul *School as a Context for “Othering” Youth and Promoting Cultural Assets*, Teachers College Record, February, 2015.³⁷ Dalam penelitian tersebut Yeh dan Borerro memaparkan keberadaan murid-murid *native Hawaiians* di sebuah sekolah urban di Hawaii yang telah mengalami *othering* dengan proses-proses sebagai berikut: a) ambiguitas ras dan budaya; b) kategorisasi dan labeling; c) dinamika kekuatan hierarkis dan d) akses terbatas ke sumber daya.

Selanjutnya, penelitian mengenai antropologi sosio – kultural yang erat dengan konstruksi masyarakat dan stigma disabilitas, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, tesis yang ditulis oleh Barkatullah Amin, mahasiswa pascasarjana prodi Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif tahun 2018, dengan judul *Konstruksi Disabilitas pada Budaya Masyarakat Banjar*.³⁸ Penelitian lapangan ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan tentang konstruksi disabilitas yang ada pada masyarakat Banjar. Metode yang digunakan adalah etnografi

³⁷ Yeh, Christine J and Noah Borerro, “School as a Context for “Othering” Youth and Promoting Cultural Assets” Teachers College Record (February 2012), 1-30.

³⁸ Barkatullah Amin, “Konstruksi Disabilitas pada Budaya Masyarakat Banjar”, *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 2018.

dengan teknik pemilihan subyek *purposive sampling* dan menggunakan teori atau model moral, medis dan sosial dalam studi disabilitas.

Sebagai hasilnya, pada masyarakat Banjar khusus pada daerah kota Banjarmasin dan Banjarbaru di Kalimantan Selatan, konstruksi disabilitas didasarkan pada sebuah distingsi seperti adanya kesenian lokal yang berbentuk tradisi lisan atau *oral tradition* yang berkaitan dengan disabilitas, yang secara tidak langsung turut mengkonstruksi disabilitas di dalamnya. Selain itu, sebagian masyarakat masih memiliki keyakinan terhadap mitos-mitos yang dapat menyebabkan terjadinya kedisabilitan seseorang. Meskipun demikian, Islam sebagai ajaran juga memberikan sumbangsih atas narasi-narasi keagamaan yang positif terhadap penyandang disabilitas. Juga, pencapaian individu seperti faktor tingginya ilmu agama ataupun pendidikan dapat mempengaruhi posisi dan peranan penyandang disabilitas dalam masyarakat secara signifikan.

Hasil pada penelitian tersebut masih ditemukan pandangan masyarakat dalam mencari penyebab kedisabilitan seseorang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini, khusus melihat otoritas spiritual *polowijo* dengan berusaha mencari alur atau gambaran mengapa disabilitas berperan penting dan dianggap sakti, khususnya di Kota Yogyakarta. Oleh karena setiap daerah memiliki penggambaran budaya yang berbeda, letak penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah melengkapi wacana disabilitas dan budaya yang beragam di Indonesia.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Slamet Thohari, mahasiswa pascasarjana jurusan sosiologi pada University of Hawai'i tahun 2011, dengan judul *Contesting Conceptions of Disability in Javanese Society After the Suharto Regime: The Case of Yogyakarta, Indonesia*.³⁹ Penelitian ini merupakan kajian sosiologi yang berbasis pada *qualitative research* dan dengan menggunakan etnografi sebagai pendekatannya. Thohari menggunakan habitus Bourdieu sebagai teori di dalam penelitian ini, yang dimaksudkan untuk menganalisis secara lebih luas mengenai faktor-faktor yang mengkonsepsikan disabilitas di Jawa khususnya Yogyakarta.

Sebagai hasilnya, Thohari membagi empat konsepsi besar atas disabilitas di Yogyakarta, yaitu konsep tradisional Jawa yang mendefinisikan disabilitas melalui sesuatu yang dianggap magis, disabilitas dianggap memiliki kesaktian, dapat memberikan pertolongan dan dihormati. Hal ini bermula atas kosmologi yang dibangun oleh orang Jawa, di mana kondisi Yogyakarta khususnya merupakan potret sebuah kota multikultural. Pergumulan atas tradisi, mitologi, modernitas, dan ekspresi keislaman yang bercampur menjadi satu. Dalam tulisan tersebut, penggambaran disabilitas sebagai seseorang yang dianggap sakti dimulai sejak tataran kerajaan dan cerita wayang yang ada di tanah Jawa. Misalnya kisah Durgandini yang seorang disabilitas dengan keanehan tubuh, kulitnya mengelupas dan bau anyir, sehingga diasingkan ke sungai Gangga. Hingga suatu hari Sang Petapa, Palara, datang menolongnya, dan menjadikannya seorang sakti, cantik dan kelak mempunyai seorang anak

³⁹ Slamet Thohari, "Disability in Java: Contesting conceptions of disability in Javanese society after the Suharto regime", *LAP Lambert Academic Publishing*, (2013).

yang juga disabilitas. Anak ini sakti mandraguna dan mampu memecahkan masalah rumit yang tak dapat diselesaikan oleh orang biasa. Kemudian, Dewi Ambalika dan Ambaliki yang dikirim ke Gunung Saptaarga oleh Setyawati agar mempunyai keturunan. Pada waktu transfer kesaktian, Ambalika menutup mata begitu melihat Abiyasa, sang Guru, sehingga bayinya buta dan diberi nama Destarata. Lain halnya Ambaliki yang membuka mata, anaknya tidak buta melainkan wajahnya pucat dan di luar kewajaran dan diberi nama Pandu yang berarti pucat. Dari Destarata dan Pandu inilah yang kelak lahir dua kutub cerita penting dalam pewayangan Mahabharata, yaitu Kurawa dan Pandawa. Sedangkan elemen lain hadir dari punakawan, yang terdiri dari Gareng (pincang), Petruk (dungu), Bagong (gendut dan bermulut lebar), serta Semar (bungkuk dan bermuka jelek). Meskipun demikian mereka adalah orang-orang penting dan sakti *mandraguna* yang digambarkan sebagai rakyat kecil, berpakaian corak poleng, dengan tubuh-tubuh yang aneh bentuknya. Namun, merupakan orang-orang yang sakti, titisan para dewa dan bertugas menjadi penyelamat, penyeimbang dan hadir dengan segala sikap bijaknya. Juga hadir dalam bentuk *abdi dalem polowijo* yakni orang-orang yang mengabdikan dirinya kepada sultan.

Konsepsi yang kedua yakni konsep islami yang masih meletakkan disabilitas pada dasar *charity*, konsep medis sebagai konsep ketiga yang memandang disabilitas sebagai abnormalitas dan konsep keempat, yakni sosial yang mengkonsepsikan disabilitas terhadap *social construction*. Meskipun model tradisional merupakan salah satu acuan masyarakat Yogyakarta dalam

mengkonsepsikan disabilitas, Thohari tidak hanya berfokus pada pembahasan tersebut. Ia banyak mengamati *social construction* pada masa orde baru yang lebih banyak menjadi habitus masyarakat Yogyakarta. Peneliti sepakat dengan tesis yang ditulis oleh Thohari tersebut, di mana konstruksi kesaktian disabilitas banyak dipengaruhi oleh kosmologi, ekspresi keislaman dan kondisi sosial masyarakat yang bergumulan. Namun, peneliti masih belum dapat menemukan pembahasan penyebab kesaktian disabilitas secara mendetail dalam tesis tersebut, sehingga pembahasan disabilitas dalam *traditional model* terlihat masih terbatas dan perlu diadakan kajian yang lebih komprehensif.

Kelima, buku yang ditulis oleh Ki Herman Sinung Janutama dengan judul *Polowijo Disabilitas dalam Budaya Masyarakat Eksotik* terbitan Yogyakarta, Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT) pada tahun 2015.⁴⁰ Buku ini terdiri dari empat bab yang di dalamnya banyak membahas mengenai paradigma dan nilai-nilai yang dilanggengkan oleh masyarakat Jawa dalam praktiknya di lingkungan sosial, paradigma modernitas atas disabilitas dan pengertian *polowijo*.

Dari judul buku tersebut sekilas seperti mirip dengan penelitian ini, sehingga peneliti harus mencari letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan informasi dari buku milik Ki Herman. Sepanjang pembacaan yang dilakukan oleh peneliti terhadap buku tersebut, minim sekali informasi mengenai *polowijo*. Justru banyak pembahasan tentang teori – teori sosial yang berupaya membandingkan kondisi masyarakat modern dan masyarakat

⁴⁰ Ki Herman Sinung Janutama, *Polowijo Disabilitas dalam Budaya Masyarakat Eksotik*, 2015.

tradisional dan dirasa kurang relevan serta keluar dari tema penulisan buku tersebut. Singkatnya, makna yang dapat peneliti tangkap dari buku tersebut adalah ingin mengatakan bahwa disabilitas di masa dahulu telah ada dan digambarkan melalui *polowijo*. Informasi mengenai bagaimana *polowijo* atau konstruksi kesaktian dapat berlangsung, jawabannya masih sangat kabur. Sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif berdasarkan data – data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sejujurnya, agak kesulitan dalam memetakan penelitian-penelitian tentang disabilitas yang tergolong antropologi kultural maupun antropologi sosio – kultural. Pasalnya, pandangan budaya yang menganggap disabilitas sebagai *other* atau sosok liyan dan berbeda dari norma, saling tumpang tindih dengan sosiologi pengetahuan atau konstruksi yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Keduanya saling terkait, bahkan dalam satu penelitian dapat melibatkan keduanya. Meskipun demikian, fokus yang ingin ditekankan pada penelitian ini adalah bagaimana nilai kesaktian yang dibangun secara turun temurun dalam mengkonsepsikan disabilitas di keraton dan mengalami pergeseran makna, serta berupaya memaparkan pergeseran fungsi dan peran *polowijo-cebolan*, sebagai fenomena disabilitas pada budaya Jawa.

E. Kerangka Teoritis

Berdasarkan penelusuran berbagai penelitian antropologi yang mengkaji disabilitas, belum ditemukan adanya narasi yang positif. Kesemuanya masih mengasosiasikan disabilitas dengan sosok liyan (*othering*) yang didasarkan pada norma atau standar kesempurnaan di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat lagi melalui pemaparan antropolog Kasnitz dan Shuttleworth⁴¹, bahkan Cunningham secara spesifik memetakan beberapa pandangan budaya dan agama tentang disabilitas, sebagai berikut. *Pertama*, Agama Hindu cenderung menjelaskan disabilitas melalui konsep karma. *Kedua*, penduduk asli Australia mengaitkannya dengan pelanggaran sosial atau ritual. *Ketiga*, beberapa budaya Afrika menghubungkan disabilitas dengan ilmu sihir dan kutukan. *Keempat*, Kristen menyebutkan dosa sebagai penyebab kedisabilitan. *Kelima*, orang Muslim menghubungkan disabilitas dengan takdir atau kehendak Allah.⁴²

Alih-alih menunjukkan narasi yang positif, pembahasan disabilitas dan budaya konteks Indonesia, justru didapatkan sangat minim sekali. Dua tesis yang ditemukan dan membahas tentang disabilitas di Indonesia dinilai belum cukup memenuhi literatur disabilitas dalam budaya masyarakat yang lebih positif. Pada tesis yang pertama dijelaskan bahwa masyarakat masih menunjukkan adanya distingsi konstruksi disabilitas yang didasarkan pada tradisi lisan (*oral tradition*). Disabilitas masih ditemui dalam simbol-simbol

⁴¹ Lihat, Kasnitz, Devva, dkk, "Introduction: Anthropology in Disability Studies", *Disability Studies Quarterly*, Volume 21, No. 3 (Summer 2001), 2-17.

⁴² Allison Ruby Reid-Cunningham, "Anthropological Theories of Disability", *Journal of Human Behavior in The Social Environment* (2009), 107.

yang negatif.⁴³ Narasi selanjutnya menjelaskan disabilitas dengan kata ‘sakti’ yang salah satu sumbernya dikaji melalui kisah wayang dalam Mahabarata⁴⁴, meskipun tesis yang kedua ini seperti menjadi embrio bagi penelitian disabilitas dan budaya yang cenderung lebih positif, kedua argumen ini tentunya masih belum bisa menjelaskan posisi disabilitas dalam budaya Jawa secara keseluruhan. Dengan hasil penelitian disabilitas – budaya yang cenderung negatif dan terbatas, tesis ini menjadi kekurangan rujukan. Ditambah, diskusi mengenai isu disabilitas yang ada masih berpusat pada advokasi disabilitas seperti aksesibilitas, model – model disabilitas, dan pendekatan berbasis hak.

Tesis ini akan menggunakan pendekatan antropologi kultural dan studi Islam, seperti yang telah dilakukan oleh Mark Woodward dalam *Java, Indonesia and Islam*.⁴⁵ Penelitiannya dilaksanakan sepanjang tahun 1985 hingga 2010 pada budaya dan agama, khususnya representasi Islam di Yogyakarta, dijelaskan telah mengalami perubahan. Adanya polarisasi agama, di mana mulanya pada tahun 1970 an Yogyakarta masih kental dengan Agama Jawa, namun berubah pada awal abad ke 20 dengan kecenderungan puritanisme yang disebabkan oleh kaum modernis muslim.⁴⁶ Pemahaman orang Jawa mengenai *kasekten* atau kesaktian, ritual-ritual seperti ziarah, pengobatan tradisional dan perawatan pusaka mulai

⁴³ Misalnya, Barkatullah Amin, “Konstruksi Disabilitas pada Budaya Masyarakat Banjar”, *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 2018.

⁴⁴ Wawancara dengan Slamet Thohari via facebook pada 28 Februari 2020 pukul 21.50 – 22.25 WIB.

⁴⁵ Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam*, (New York: Springer Science, 2011), 28.

⁴⁶ *Ibid*, 5.

didefinisikan sebagai bid'ah. Alih-alih menjelaskan sebagai praktik keagamaan, keraton pun secara massif melegitimasi diri sebagai pusat kebudayaan Jawa.

Argumen penting dari Woodward, khususnya yang akan digunakan dalam membaca tesis ini adalah Islam di Jawa merupakan agama lokal dengan ritual-ritual yang mempunyai makna simbolis, meskipun mengalami perubahan berdasarkan otoritas penguasa. Berbeda dengan pemahaman bahwa Islam adalah sinkretisme dari Hindhu dan Budha seperti yang dijelaskan oleh Geertz dalam Abangan, Santri dan Priyayi, di mana secara lebih jauh dijelaskan Geertz bahwa muslim ortodoks Jawa lebih baik (daripada Islam mistik).⁴⁷ Woodward menjelaskan bahwa kesalahan Clifford Geertz dalam menggambarkan Islam Jawa adalah menerima definisi Islam yang diajukan oleh neo-fundamentalis sebagai kategori analitik.⁴⁸

Selanjutnya, penelitian ini akan dipaparkan berdasarkan data-data etnografi baik bersumber dari observasi, dokumentasi, wawancara maupun dialog santai dengan informan dan masyarakat di Keraton Yogyakarta. Hal ini diharapkan dapat lebih mengeksplor tentang terbentuknya pemahaman mengenai sakti dan disaktikannya *polowijo – cebolan* hingga perubahannya, oleh masyarakat keraton. Tentunya data-data ini, banyak digali juga melalui kosmologi Jawa, kondisi keislaman masyarakat keraton dan Yogyakarta secara luas, serta sejarah yang memuat *power relation* dalam menentukan pemaknaan sakti dan profan *polowijo-cebolan* di Keraton Yogyakarta.

⁴⁷ Ibid, 58-59.

⁴⁸ Ibid, 6.

Kesaktian polowijo-cebolan di Keraton Yogyakarta ini secara otomatis berupaya mengkritisi teori *othering* yang masih menjadi gagasan besar dalam studi antropologi – disabilitas di berbagai negara.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Metode utama dalam penelitian ini adalah etnografi. Dalam kajian antropologi – disabilitas, etnografi bertujuan untuk meneliti suatu kelompok atau komunitas relasi – interaksi manusia atau masyarakat yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan budaya tertentu, didasarkan atas kajian-kajian dan teori yang dipakai. Metode penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Dengan teknik *observatory participant*, etnografi menjadi sebuah metode penelitian yang unik karena mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam suatu masyarakat atau komunitas sosial tertentu. Metode ini merupakan akar dari lahirnya ilmu antropologi yang kental dengan kajian masyarakat.⁴⁹

Metode etnografi dalam penelitian ini ditujukan untuk menelaah **“Otoritas Spiritual dan Pergeseran Fungsi Polowijo-Ceboln di Keraton Yogyakarta: Studi Disabilitas dalam Budaya Jawa”**, sebagai suatu pandangan kultural yang unik dan khas pada masyarakat Keraton Yogyakarta.

⁴⁹ Allison Ruby Reid-Cunningham, “Anthropological Theories of Disability” *Journal of Human Behavior in The Social Environment*, (2009), 99-111.

Praktiknya, sebelum mendapatkan izin penelitian ke keraton, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari luar keraton, melalui kajian budaya dan disabilitas oleh Ki Herman Sinung Janutama hingga kemudian mendatangi Kanjeng Suryo yang bertempat tinggal di Imogiri. Setelah mendapatkan izin, kerja etnografi dilanjutkan dengan ikut serta pada kegiatan – kegiatan yang ada di keraton, mengamati secara langsung keadaan keraton dan pola interaksi para *abdi dalem*. Wawancara, dokumentasi dan observasi tidak lupa dilaksanakan selama penelitian di Keraton Yogyakarta sepanjang Februari sampai dengan Juni 2019.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian selanjutnya disebut dengan informan merupakan orang yang memberi jawaban atas pertanyaan peneliti. Dalam menetapkan subyek penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti proses pemilihan informan sebagai subyek didasari pada kriteria tertentu. Misalnya pemilihan Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) yang ada di keraton sebagai informan, dipandang memiliki kualitas dalam memaparkan data dikarenakan telah lama menyaksikan tumbuhnya keraton. Selanjutnya, pemilihan *abdi dalem* sebagai informan diambil karena mereka lah yang berkecimpung secara langsung dalam ketugasan – ketugasan di keraton bahkan merupakan *abdi dalem polowijo* itu sendiri.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Tiga (3) diantaranya adalah Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) atau lurah yang membawahi tiga *tepas* (kantor) di Keraton Yogyakarta, yakni Tepas Darah Dalem (kantor

urusan silsilah keturunan keraton), Tepas Dwarapura (kantor humas), dan Tepas Widyabudaya (perpustakaan dan arsip Keraton) yang merupakan saksi sejarah adanya *polowijo* di lingkungan Keraton. Kemudian, dua (2) informan lainnya merupakan Abdi Dalem Keprajan (pegawai keraton yang bertempat di kantor humas). Kemudian, tiga (3) informan lain merupakan *Abdi Dalem Punokawan* (pegawai keraton yang bertugas di luar kantor) dan salah satunya merupakan *Abdi Dalem Polowijo* (Albino). Sehingga total informan berjumlah delapan (8) orang. Adapun data infoman dijelaskan dengan *pseudoname* atau nama samaran sebagai berikut:

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Kanjeng Suryo	86 Tahun	Sejak muda, KRT Suryo telah mengabdikan dirinya di Keraton Yogyakarta, dimulai dengan menjadi <i>abdi dalem punakawan</i> hingga sekarang menjabat di Tepas Darah Dalem atau kantor urusan silsilah keluarga keraton. Beliau bertempat tinggal di Imogiri yang masih merupakan tanah dan rumah milik sultan.
2.	Kanjeng Darya	Kurang lebih 60 Tahun	KRT Darya lahir dan besar di Keraton, sehingga sejak kecil banyak menyaksikan secara langsung pertumbuhan keraton. Sekarang beliau menjabat di Tepas Dwara Pura atau kantor urusan humas.
3.	Kanjeng Wasta	Kurang lebih 70 tahun	KRT Wasta merupakan kanjeng yang usianya cukup tua, namun beliau masih awas, terbukti saat ditemui beliau sedang sibuk menulis arsip – arsip keraton dengan mesin ketik. Beliau menjabat di Tepas Widya Budaya, tempat arsip – arsip naskah milik keraton dan perpustakaan keraton.

4.	Abdi Dalem Keprajan	50 th	Merupakan <i>abdi dalem</i> yang berada pada <i>Tepas Dwara Pura</i> . Peneliti belum sempat berkenalan secara lebih jauh, dikarenakan terhambatnya komunikasi, bahasa bagongan yang digunakan di keraton sedikit banyak berbeda dengan bahasa kromo.
5.	Abdi Dalem Keprajan	50 th	Merupakan <i>abdi dalem</i> yang berada pada <i>Tepas Dwara Pura</i> . Peneliti belum sempat berkenalan secara lebih jauh, dikarenakan terhambatnya komunikasi, bahasa bagongan yang digunakan di keraton sedikit banyak berbeda dengan bahasa kromo.
6.	Romo Ranjana (<i>Abdi Dalem Punakawan Albino</i>)	50 th	Merupakan <i>abdi dalem punakawan</i> yang terbilang baru, karena berada di keraton kurang lebih selama 25 tahun. Beliau bekerja menjaga pos yang bernama <i>regol gapuro</i> . Saat ditemui, beliau bersama dengan dua <i>abdi dalem</i> lainnya.
7.	Romo Umbara (<i>Abdi Dalem Punakawan</i>)	Kurang lebih 55 tahun	Sebenarnya, Romo Umbara ini bukan merupakan informan utama dikarenakan beliau non disabilitas. Namun dikarenakan keberadaannya yang waktu itu bersama – sama dengan Romo Ranjana, Romo Umbara cukup membantu dalam proses wawancara dan observasi (terkait interaksinya dengan Romo Dipo).
8.	<i>Abdi Dalem Punakawan Regol Gapuro (Romo Widagda)</i>	45 tahun	Seorang Abdi Dalem lainnya di pos <i>regol gapuro</i> ini juga bukan merupakan informan utama dikarenakan beliau non disabilitas. Namun dikarenakan keberadaannya yang waktu itu bersama – sama dengan Romo Ranjana, abdi tersebut cukup membantu dalam proses wawancara dan observasi (terkait interaksinya dengan Romo Ranjana).
Adapun pihak – pihak lain di keraton yang telah memberikan sumber informasi bagi penelitian ini, namun tidak terlibat dalam wawancara yang serius, tidak dikategorikan sebagai informan. Kendatipun sumber – sumber yang didapatkan dari pihak – pihak tersebut tetap digunakan dalam mendiskusikan hasil penelitian di bab			

4. Pihak – pihak tersebut misalnya: beberapa ibu di tepas pariwisata, para abdi dalem yang berjaga di security, para *abdi dalem* di tepas darah dalem dan peserta diskusi budaya di keraton (para *abdi dalem keprajan*)

Berdasarkan informasi dari informan yang dipilih oleh peneliti, diharapkan terkumpulnya data secara komprehensif dan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan dengan triangulasi data, yaitu observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi.⁵⁰

a. Observasi

Observasi berguna untuk melihat dan mengamati secara langsung pola kehidupan, perilaku, aksesibilitas lingkungan keraton serta aktivitas *polowijo – cebolan* di Keraton Yogyakarta. Observasi dilakukan dengan cara mencatat, merekam dan mengamati pola – pola interaksi *abdi dalem* di lingkungan keraton. Hal ini penulis lakukan agar penelitian ini bisa berjalan dengan baik, selain bertujuan sebagai serangkaian teknik akurasi dalam pengumpulan data, di samping wawancara dan dokumentasi.

Kegiatan observasi dilaksanakan beberapa kali sepanjang waktu penelitian yakni Februari – juli 2019. **Observasi yang pertama** dilakukan di Tepas Darah Dalem dan Security untuk mencari informasi mengenai keberadaan *polowijo-cebolan*, serta didapatkan aksesibilitas seperti kursi

⁵⁰ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Cet. Ke-I, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 253.

roda yang identik dengan disabilitas daksa. **Observasi yang kedua** dilaksanakan setelah mendapatkan izin penelitian dari keraton. Dari observasi yang kedua ini, peneliti mendapati adanya *ramp* yang menghubungkan bangunan – bangunan di keraton. **Observasi yang ketiga** dilaksanakan di luar keraton, yakni di Hotel Ambarukmo Plaza pada saat kegiatan *International Symposium on Javanese Studies and Manuscripts of Keraton Yogyakarta* sebagai peringatan 100 Tahun Sri Sultan Hamengku Buwono ke X bertahta, Maret 2019. Observasi dilakukan dengan mengamati keluarga keraton, pola interaksi dengan anggota keluarga dan audiens dalam seminar.

Observasi yang keempat dilaksanakan pada saat peneliti menjadi narasumber di keraton dalam rangka diskusi budaya, merupakan serangkaian kegiatan dari 100 tahun Sri Sultan bertahta. Observasi ditujukan untuk mengamati respon para peserta diskusi (yang terdiri dari para abdi dalem keprajan), ketika mendengarkan materi mengenai disabilitas dan budaya.

Observasi yang kelima dilaksanakan di bulan puasa bersamaan dengan wawancara abdi dalem yang memiliki kedisabilitas albino. Observasi ini bertujuan mengamati interaksi yang terjadi pada abdi dalem albino dengan abdi dalem lainnya. **Observasi yang keenam** dilaksanakan pada saat gladi prajurit keraton untuk memperingati Garebeg Besar 1952 BE. Dilakukan dengan cara mengamati ada atau tidaknya prajurit *polowijo – cebolan* dalam peringatan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dalam hal ini adalah proses *face – to – face interview* dengan orang – orang yang sudah dipilih sebagai informan. Wawancara kepada 3 orang kepala kantor (tepas) Keraton Yogyakarta – yang dalam hal ini yang memiliki jabatan setingkat lebih tinggi daripada *abdi dalem* – ditujukan untuk menggali keberadaan, konstruksi dan fungsi *abdi dalem polowijo* di masa lampau. Kemudian, wawancara kepada 2 orang *abdi dalem* yang bekerja di kantor humas ditujukan untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap otoritas spiritual *abdi dalem polowijo* yang masih ada sekarang. Sedangkan wawancara terhadap 3 orang *abdi dalem punakawan* yang menjaga *regol gapuro* (salah satu nama pos di keraton), termasuk salah satunya adalah *abdi dalem polowijo* (albino), ditujukan untuk menggali bagaimana pandangan orang-orang di keraton terhadap mereka (*abdi dalem polowijo*); efek lingkungan keraton terhadap mereka dan pergeseran budaya keraton dari masa ke masa yang berimbas terhadap pemikiran mereka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai usaha untuk mencari arsip maupun dokumen yang menunjang penelitian. Tujuan dari dokumentasi ini adalah memungkinkan peneliti memperoleh bahasa dan kata – kata tekstual dari partisipan juga menyajikan data yang berbobot. Bersamaan dengan

observasi dan wawancara sebagai pengumpulan datanya.⁵¹ Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat teks – teks masa lampau mengenai *abdi dalem polowijo* yang masih tersimpan di perpustakaan (Widya Budaya) Keraton Yogyakarta dan juga teks serta gambar yang berkaitan dengan *abdi dalem polowijo*, meskipun tidak bersumber dari Keraton Yogyakarta secara langsung.

4. Dinamika dalam Mengumpulkan Data

Sebelum peneliti mendapatkan izin penelitian di keraton, sumber disabilitas sakti di keraton yang bernama *polowijo – cebolan* didapatkan dari pemaparan Ki Herman Sinung Janutama dalam sebuah *event* SAPDA (organisasi *non government* yang berpusat pada advokasi perempuan dan anak disabilitas), pada acara yang berjudul *Guyub Rukun Sareng Polowijan Nguri-Uri Kebhinekaan*. Pemaparan Ki Herman (budayawan Jogja) dalam kegiatan tersebut berupaya memperjelas eksistensi disabilitas di masa kini dengan mengaitkan kesakralan disabilitas di Jawa. Beliau banyak menceritakan literatur – literatur kuno dan kisah dalam pewayangan tentang posisi disabilitas. Informasi awal inilah yang mengantarkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

Setelah mendapatkan sedikit bekal mengenai disabilitas dalam budaya Jawa, peneliti menemui Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Suryo (86 th) yang merupakan saksi sejarah Keraton Yogyakarta. Dari wawancara yang dilaksanakan, didapatkan gambaran bahwa *abdi dalem polowijo – cebolan*

⁵¹ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Cet. Ke-I, terj. Achmad Fawaid, 254.

memang ada, baik fungsi, peran dan praktiknya di keraton. KRT tersebut mengamati langsung sesuai dengan masa – masa keberadaan mereka, dikarenakan Kanjeng Suryo juga menjadi *abdi dalem* pada masa tersebut. Kendati demikian, beliau tidak bisa menjamin keberadaan abdi dalem disabilitas itu di masa sekarang. Beliau hanya menyarankan untuk datang langsung ke keraton dan mengurus surat izin penelitian.

Sepanjang mengumpulkan data etnografi di keraton, setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti banyak menemui kendala. Kendala yang paling mendasar adalah mencari keberadaan *polowijo – cebolan*. Pasalnya, paradigma keraton tentang *polowijo – cebolan* di masa sekarang sudah banyak mengalami perubahan baik perubahan pembagian nama *abdi dalem* di keraton maupun perubahan pemahaman kesaktian *polowijo*. Pertama, ketika ditanya mengenai *abdi dalem polowijo – cebolan*, beberapa *abdi dalem* yang ditemui di *security* mengatakan bahwa pembagian *abdi dalem* hanya ada dua yakni *abdi dalem punakawan* yang bertugas setiap hari dan *abdi dalem keprajan* yang bekerja sesuai dengan jam kantor dan menempati kantor – kantor seperti tepas *dwara pura* (humas), tepas *widyabudaya* (perpustakaan), tepas *pariwisata* dan tepas *pura raksa* (kepegawaian). Hal ini tentunya menjadikan kebingungan tersendiri bagi peneliti, sehingga harus membaca kembali literatur mengenai keraton.

Setelah membaca ulang, peneliti mencoba menanyakan perihal *abdi dalem punakawan*, mengingat penyebutan *polowijo – cebolan* dalam literatur tidak tunggal, melainkan ada sebutan *punakawan* juga. Ketika pertanyaan

mengenai *punakawan* terjawab, rupanya belum dijumpai *abdi dalem punakawan* yang disabilitas di masa sekarang. Peneliti kembali mengalami kebingungan dan berupaya untuk menemui KRT Darya di tepas *dwara puro*. Dari beliau, banyak sekali cerita sejarah mengalir, dan membuat sedikit kelegaan bagi peneliti, dikarenakan adanya cerita sejarah keberadaan *polowijo – cebolan* di masa lalu. Hal tersebut semakin menuai kejelasan berdasarkan pernyataan beberapa *abdi dalem* yang ada di tepas *dwara pura*, yang mengatakan bahwa pernah beberapa hari bertemu dengan *abdi dalem cebolan (dwarf)*.

Pencarian *abdi dalem* yang disabilitas dan sakti menemukan kendala yang kedua, di mana pandangan ‘sakti’ bagi *abdi disabilitas* telah bergeser. Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Wasta yang bertugas di tepas *widya budaya* misalnya, sudah tidak menganggap ada, keberadaan *polowijo - cebolan*. Begitu pula pernyataan ibu – ibu yang ditemui di tepas *pariwisata* juga mengatakan bahwa, *abdi dalem yang disabilitas ada namun abdi dalem yang sakti sudah tidak ada*, meskipun kontradiktif, dari beliau, peneliti diarahkan bertemu dengan Romo Dipo, seorang *abdi dalem punakawan* yang disabilitas. Pertemuan dengan Romo Dipo inilah yang menegaskan keberadaan dan pergeseran *polowijo – cebolan*.

Dinamika yang dialami peneliti dari mencari keberadaan *polowijo – cebolan* dan memaparkan pandangan mengenai kesaktian disabilitas di keraton, akhirnya membawa peneliti pada kerangka berpikir yang terstruktur. Disabilitas di keraton tidak hilang, hanya saja yang mulai terlupakan adalah

penamaan *polowijo – cebolan* dan identitas kesaktian yang dimilikinya, sehingga menjadi penting untuk memaparkan pergeseran paradigma dan fungsi *polowijo – cebolan* di masa dahulu dan sekarang.

G. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan peneliti untuk mensistematisasi alur pemikiran dalam penelitian ini, maka disusunlah penulisan bab – bab secara runut, konsisten dan komprehensif, sehingga diharapkan dapat mendeskripsikan seluruh isi, data dan hasil penelitian secara jelas dan lengkap. Rangkaian sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab besar, sebagaimana di bawah ini:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian otoritas spiritual dan pergeseran fungsi *polowijo – cebolan* di Keraton Yogyakarta, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian penelitian – penelitian sebelumnya terkait antropologi kultural dan sosio kultural, kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis penelitian, metode penelitian yang digunakan hingga sistematika pembahasan.

Bab II akan menyajikan pandangan tentang *polowijo – cebolan* dalam kajian budaya dan Islam di Indonesia. Bab ini kemudian akan menjelaskan bagaimana perkembangan *polowijo – cebolan* yang meliputi asal mula penyematan kasekten atau kesaktian, dan operasionalisasinya di Indonesia. Sejauh mana praktik *polowijo – cebolan* menolak teori *othering* juga akan dielaborasi lebih jauh dalam bab ini, dengan menganalisis data di atas.

Penyematan kesaktian *polowijo – cebolan* tidak dapat dipisahkan dari peran Wali Songo. Mereka memperkenalkan kehebatan punakawan yang secara filosofis telah turut menginternalisasi pemahaman masyarakat Jawa. Selanjutnya, kesaktian ditinjau dari sisi kosmologi orang Jawa yang mempercayai adanya kutub positif dan negatif, di mana terhadap sesuatu, baik manusia maupun benda yang negatif memiliki sisi positif, begitu sebaliknya. Kedua ranah budaya baik filosofis melalui kiprah Wali Songo dan kosmologis ini sebenarnya saling berkelindan dengan pemahaman Islam Jawa, atau bisa juga disebut sebagai proses islamisasi di Jawa. Mengikuti antropolog Mark Woodward, kepercayaan tasawuf yang lebih menekankan sisi esoteris daripada eksoteris telah dipahami oleh orang Jawa dan menjadi pondasi dasar-dasar keislaman yang tercermin dalam peri kehidupan dan ritual orang Jawa.⁵² Termasuk juga praktik laku tapa yang diinisiasi sebagai salah satu proses *polowijo – cebolan* dalam memperoleh kesaktian, sehingga otoritas spiritual yang mereka miliki dapat dikatakan bersumber dari filosofi dan kosmologi Jawa yang merupakan dampak dari Islamisasi.

Setelah memahami kerangka antropologi kultural melalui filosofi dan kosmologi Jawa dalam upaya islamisasi, **Bab III** mencoba memaparkan lebih lanjut mengenai perbedaan disabilitas dan *polowijo*, serta *polowijo* dalam kajian budaya Jawa yang meliputi: a) sumber – sumber tentang relief *polowijo* pada candi maupun gambar peninggalan (misalnya gambar bupati Jawa dengan

⁵² Lihat, Mark Woodward alih bahasa Hairus Salim, Islam Jawa; Kesalehan Normatif versus Kebatinan, (Yogyakarta: LKiS 1999)

abdi *polowijonya*), b) naskah – naskah kuno yang menyebutkan keberadaan *polowijo* beserta tokoh – tokohnya (seperti Babad Giyanti yang menyebutkan Pangeran Arya; Raden Gandakusuma ;dan Kyai Mutamaqin dalam Serat Cebolek) dan c) pergerakan sejarah dan tradisi lisan *polowijo – cebolan*, seperti pada kisah Sultan Trenggono, Banteng Wareng dan Joyo Suroto, serta Romo Dipo.

Bab IV berisi tentang hasil analisis data atau proses inti menuju finalisasi penelitian, setelah melalui serangkaian proses triangulasi data. Analisis data berisi tentang interpretasi atau penafsiran – penafsiran yang telah dibaca bersama teori sehingga dapat menarasikan temuan-temuan baru dari lapangan. Dalam bab ini, akan diuraikan mengenai pergeseran otoritas spiritual dan fungsi yang terjadi pada *polowijo – cebolan* di Keraton Yogyakarta dari masa ke masa, juga alasan terjadinya pergeseran *polowijo – cebolan* sakral menjadi abdi disabilitas yang profan.

Bab V sebagai bab penutup dalam penelitian ini, merupakan bab yang memberikan kesimpulan jawaban dari permasalahan pokok yang disajikan pada rumusan masalah, serta memuat saran dan rekomendasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari tesis ini dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, *polowijo-cebolan* memiliki operasionalisasi yang penting di Keraton Yogyakarta. Mereka merupakan representasi tingginya sejarah dan budaya Jawa yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Hal ini dikarenakan narasi-narasi tentang kesaktian dan kepemilikan abdi *polowijo-cebolan* merupakan kekhasan kosmologi Jawa yang tidak ada pada narasi epos India kuno. Otoritas spiritual *polowijo-cebolan* dalam konteks budaya Jawa ini ditunjukkan dengan menjadi abdi pamomong, penasehat, dan pengajar teks-teks keislaman.

Kedua, praktik *polowijo-cebolan* di lingkungan kerajaan ini terus dilanggengkan sejak awal dakwah Wali Songo pada abad ke-13 hingga mengalami pergeseran pada abad ke-18. Selama rentang abad tersebut keberadaan *polowijo-cebolan* tidak hanya mewarnai lingkungan kerajaan, namun juga berpengaruh bagi kehidupan para bupati dan bangsawan. *Polowijo-cebolan* secara dinamis digambarkan dengan berbagai peranan yang tidak bisa dilepaskan dari fungsi sakral. Kesakralan yang dilekatkan pada *polowijo-cebolan* ini banyak dipengaruhi oleh kondisi keislaman di Jawa, di mana masih sangat erat dengan Islam mistis.

Ketiga, kemudian terjadi pergeseran fungsi *polowijo-cebolan* pada akhir abad ke-18. *Polowijo-cebolan* yang dilekatkan dengan kesakralan, secara

berangsur-angsur didefinisikan sebagai 'orang yang biasa'. Konsep kesaktian mulai berubah kepada pemahaman yang dinilai lebih Islami dan keraton secara institusional merespon *polowijo-cebolan* sebagai bagian dari masyarakat yang harus ditunaikan hak nya. Pergeseran yang telah terjadi sampai hari ini sangat kuat dipengaruhi oleh modernisasi baik yang berimbas dalam bidang pengetahuan seperti banyaknya kampus-kampus yang berdiri di Yogyakarta, lalu pada pemikiran Islam yang juga merupakan wacana global, dan tumbuhnya organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan. Perubahan kondisi politik, sosial dan budaya yang terjadi di Yogyakarta telah memberikan kontestasi pemahaman disabilitas bagi masyarakatnya. Konstruksi kesaktian, sufistik, bahkan pendekatan yang lebih modern seperti hak bagi disabilitas turut mewarnai pemahaman masyarakat, didasarkan pada rujukan budaya masing-masing. Terlepas dari hal itu, keraton sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa telah merespon keduanya, *polowijo-cebolan* sebagai sakral maupun sebagai sosok profan.

B. Saran

Kajian disabilitas dalam bidang antropologi penting untuk terus dilakukan dengan tujuan eksplorasi terhadap berbagai konsepsi dan persepsi masyarakat maupun budaya terhadap disabilitas. Studi semacam ini seperti merangkai keragaman Nusantara yang kemungkinan besarnya saling memiliki keterkaitan antara satu daerah dengan daerah lainnya, meskipun faktor

geografis, sejarah, maupun kondisi politik, sosial dan budaya tentu berbeda, terkait dengan konteks kewilayahan.

Tesis ini telah berusaha memahami otoritas spiritual dan pergeseran fungsi *polowijo-cebolan* sebagai disabilitas khas Jawa. Melalui pendekatan antropologi dan Islam, tesis ini membaca fungsi *polowijo-cebolan* sebagai sosok sakral dan profan, suatu penanda penting pada masa kolonialisme dan modern di Indonesia. Eksplorasi yang telah dilakukan, mencoba menawarkan alternatif ketiga yaitu disabilitas sebagai otoritas spiritual dan berpengaruh bagi pertumbuhan keraton. Sebelumnya, diskusi pada kajian ini masih menempatkan disabilitas dalam posisi yang cenderung negatif, sehingga penelitian ini tentu menawarkan persepsi budaya yang lain.

Kendati demikian, diskusi dalam tesis ini tentu masih banyak kekurangan. Berdasarkan hasil dari tesis ini, penulis menyarankan agar penelitian budaya dan disabilitas kedepan tidak hanya memperbanyak eksplorasi pandangan masyarakat terhadap budaya disabilitas, namun juga mencoba pendekatan linguistik antropologi seperti budaya tuli (*language sign*) atau *inquiry* antropologi. Hal ini tentu akan memberikan sumbangsih terhadap studi disabilitas dan budaya secara umum di Indonesia, serta melengkapi ruang-ruang diskusi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Tesis dan Artikel Jurnal:

- Achmad, Sri Wintala. *Babad Giyanti: Palihan Nagari dan Perjanjian Salatiga*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2016.
- Adji, Fransisca Tjandrasah. "Variasi Sistem Pengobatan Tradisional dalam Naskah Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi". *Proceeding International Symposium on Javanese Studies and Manuscripts of Keraton Yogyakarta*, 2019.
- Ahnaf, Mohammad Iqbal dan Hairus Salim. *Krisis Keistimewaan: Kekerasan terhadap Minoritas di Yogyakarta*. Yogyakarta: CRCS, 2017.
- Alim, Fattahul. "Peran Tokoh Punakawan dalam Pewayangan sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga". *Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2018.
- Amin, Barkatullah. "Konstruksi Disabilitas pada Budaya Masyarakat Banjar", *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 2018.
- Barnes, Colin and Geof Mercer. *Key Concepts Disability* (Cambridge CB2 1UR, UK: Polity Press, 2003.
- Bocko, Mgr. Vesna. "Review of Mark Woodward, Java, Indonesia and Islam", *London and New York: Springer Science*, 2011.
- Brons, Lajos. "Othering an Analysis" *Transience* Vol. 6 Issue 1, 2015.
- Carey, Peter. "A mischievous young rogue and a dwarf": Reflections on the role of the panakawan in the Age of Prince Diponegoro 1785-1855." *Indonesian Journal of Disability Studies*, Vol. 1 Issue 1 pp. 71-75, 2014.
- Cresswell, John W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Cet. Ke-I, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan alih aksara Sudibjo Z Hadisutjipto alih bahasa T.W.K Hadisuprpta, *Serat Cebolek*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.

- Dwiadmojo, Ghis Nggar. "Gempa dan Gerhana dalam Teks Serat Primbon Palintangan Palindhon Pakedutan". *Proceeding International Symposium on Javanese Studies and Manuscripts of Keraton Yogyakarta*, 2019.
- Endraswara, Suwardi. *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: CAPS, 2015.
- Howell, Julia Day. "Indonesia's Salafist Sufis". *Modern Asian Studies* 44,5 (2010) C Cambridge University Press. 2009.
- Ingstad, Benedicte and Susan Reynolds Whyte. *Disability and Culture*. London: University of California Press, 1995.
- Janutama, Ki Herman Sinung. *Polowijo Disabilitas dalam Budaya Masyarakat Eksotik*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2015.
- Jordaan, Roy Edward. *Memuji Prambanan; Bunga Rampai Cendekiawan Belanda tentang Kompleks Percandian Loro Jonggrang*, terj. Yosef Maria Florisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; KITLV Jakarta, 2009.
- Kasnitz, Devva dkk. "Introduction: Anthropology in Disability Studies", *Disability Studies Quarterly Summer*, Volume 21, No. 3, Summer 2001.
- M.C. Ricklefs. *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to the Present*. Singapore: NUS Press, 2012.
- Maftuhin, Arif. "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas". *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 3, No. 2 DOI: 10.14421/ijds.030201, Juli-Desember 2016.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self and Society*. Chicago: The University of Chicago Press, 1967.
- Palacios, Margarita. *Fantasy and Political Violence: The Meaning of Anti-Communism in Chile*, VS Verlag für Sozialwissenschaften | GWV Fachverlage GmbH, Wiesbaden, 2009.
- Pritchard, Erin. "Cultural Representations of Dwarfs and Their Disabling Affects on Dwarfs in Society". *Considering Disability CIC Journal* Volume 1, 2017. ISSN (Print): 2057-5874.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java* terj. Eko Prasetyaningrum, dkk cet 3. Yogyakarta: Narasi, 2014.

- Reid-Cunningham, Allison Ruby. "Anthropological Theories of Disability". *Journal of Human Behavior in The Social Environment*, 2009.
- Ro'fah. "Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur". *SIGAB: Jurnal Disabilitas*, Vol. 2, No. 2, 2015.
- Sayekti, D. Muthia. "Menjadi Bintang atau Binatang Analisis Wacana "Othering" dalam Film The Greatest Showman". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 13, no. 2, Dec 2018.
- Soelarto, B. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Soenarto, Ermita. "From Saint to Superheroes: The Wali Songo Myth in Contemporary Indonesia's Popular Genres". *Journal of Malaysian Branch of The Royal Asiatic Society*, Vol. 78, No. 2 (289), 2005.
- Suharmaji, Lilik. *Sultan Hamengku Buwana IX: Keteladanan Sang Penjaga Gawang RI*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Syamsi, Indra dkk. *GKR Hemas Ratu di Hati rakyat*, (Jakarta: Kompas, 2012).
- Tanudjaja, Bing Bedjo. "Punakawan sebagai Media Komunikasi Visual". *Jurnal Nirmana* Vol. 6, No. 1, Januari 2004.
- Thohari, Slamet. "Disability in Java: Contesting conceptions of disability in Javanese society after the Suharto regime", *LAP Lambert Academic Publishing*, 2013.
- _____, Slamet. "Habis Sakti Terbitlah Sakit Berbagai Konsepsi Disabilitas di Jawa", *Majalah Diskusi: Salihara*, Juli 2012.
- Woodward, Mark alih bahasa Hairus Salim. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- _____, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. London and New York: Springer Science, 2011.
- Wulandari, Arsanti. "Bahasa sebagai Jendela Dunia: Kajian Tentang Babad Ngayogyakarta". *Proceeding International Symposium on Javanese Studies and Manuscripts of Keraton Yogyakarta*, 2019.
- Yasadipura I, R. Ngabei. *Seri Kajian Sastra Klasik Babad Giyanti Jilid 1*, terj. Bambang Khusein Al Marie. Klaten: Balai Pustaka, 1937.
- Yeh, Christine J and Noah Borero. "School as a Context for "Othering" Youth and Promoting Cultural Assets" *Columbia University: Teachers College Record*, Vol. 114, February 2012.

Web:

“Pakeliran”, dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pakeliran>. Diakses tanggal 1 Juni 2020.

“Parahyangan” dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Parahyangan>. Diakses tanggal 30 Juni 2019.

Bizawie, Zainul Milal. *Syekh Mutamakkin: Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. Tangerang: Pustaka Compass. xxxi dalam NU Online, “Syekh Mutamakkin; Antara Serat Cebolek dan Teks Kajen”. Dalam <https://www.nu.or.id/post/read/54784/syekh-mutamakkin-antara-serat-cebolek-dan-teks-kajen>. Diakses tanggal 04 April 2020.

Cindy, Trivera. “Candi Jago dan Cerita Panji dalam Seni Pertunjukkan”, dalam <https://triveracindy12.wordpress.com/>. Diakses tanggal 15 Desember 2019.

Herdahita Putri, Risa. “Siapa Sebenarnya Angling Dharma?”, dalam <https://historia.id/kuno/articles/siapa-sebenarnya-angling-dharma-Dr9AY>. Diakses tanggal 15 Desember 2019.

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. “Tugas dan Fungsi Abdi Dalem”. dalam <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem>. Diakses tanggal 20 Juni 2019.

Muhammad, Said. “Ulama NTB dalam Jaringan Ulama Nusantara”, dalam <https://islamkepulauan.id/said-muhammad/sejarah/ulama-ntb-dalam-jaringan-ulama-nusantara/>. Diakses tanggal 31 Mei 2020.

NU Online. “Syekh Mutamakkin; Antara Serat Cebolek dan Teks Kajen”. dalam <https://www.nu.or.id/post/read/54784/syekh-mutamakkin-antara-serat-cebolek-dan-teks-kajen>. Diakses tanggal 04 April 2020.

Nugraha, Agung. “Mangilala Dwrya Haji, Simbol Kebesaran Raja Jawa Kuno”. dalam <https://kekunoan.com/mangilala-drwya-haji-pegawai-negri-simbol-kebesaran-raja-jawa-kuno/>. Diakses tanggal 07 Juni 2020.

Nugroho, Yudi Anugrah. “Palawija, Pengiring Kesayangan Raja Jawa”. dalam <https://historia.id/kuno/articles/palawija-pengiring-kesayangan-raja-jawa-PyJeR>. Diakses tanggal 22 Juni 2019.

“Panakawan” dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Panakawan> diakses pada Rabu, 16 Januari 2019 pukul 20.30 WIB.

Pisani, Elizabeth. "Albinos, Dwarves and Royalty: The Magic of Java". dalam <http://indonesiaetc.com/albinos-dwarves-and-royalty-the-magic-of-java/>. Diakses tanggal 31 Juli 2019.

Ridwan, Nur Kholik. "Pesantren Jawa Abad XV – XVII dan Dasar-Dasar Ilmu yang Dikembangkan", dalam <https://langgar.co/pesantren-jawa-abad-xv-xvii-dan-dasar-dasar-ilmu-yang-dikembangkan/>. Diakses tanggal, 22 April 2020.

"Tirakat". Dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tirakat>. Diakses pada 16 Januari 2019.

Undang-undang no. 8 tahun 2016, dalam <http://pug-pupr.pu.go.id/>. Diakses tanggal 15 Desember 2019.

Wawancara, Observasi dan Dokumentasi:

Ki Sinung Herman dalam SAPDA Event, diskusi dengan tema: "Guyub Rukun Sareng Polowijan Nguri-uri Kebhinekaan" pada tanggal 31 Agustus 2018.

Diskusi dengan Bapak Bahrul Fuad, seorang aktivis difabel membahas tentang kondisi Yogyakarta merespon isu disabilitas pada 12 Maret 2018.

Dokumentasi dari instagram @kratonjogja.

Observasi kesatu sampai dengan keenam di Keraton Yogyakarta.

Wawancara dengan Kanjeng Darya, Lurah Tepas Dwarapura Keraton Yogyakarta pada Jum'at, 15 Februari 2019 pukul 09.00-10.00 WIB.

Wawancara dengan *Abdi Dalem Punakawan Caos* dan Romo Ranjana pada Minggu, 02 Juni 2019 pukul 10.30-11.30 WIB.

Wawancara dengan abdi dalem Tepas Dwarapura pada Jum'at, 15 Februari 2019 pukul 08.00-09.00 WIB.

Wawancara dengan Kanjeng Darya, Lurah Tepas Dwarapura Keraton Yogyakarta pada Jum'at, 15 Februari 2019 pukul 09.00-10.00 WIB.

Wawancara dengan Kanjeng Suryo pada Minggu, 21 Oktober 2018 pukul 12.30 WIB di Imogiri.

Wawancara dengan Kanjeng Wasta, Lurah Tepas Widya Budaya Keraton Yogyakarta pada Jum'at, 15 Februari 2019 pukul 10.00-11.00 WIB.

Wawancara dengan Romo Ranjana dan *Abdi Dalem Punakawan Caos* pada Minggu, 02 Juni 2019 pukul 10.30-11.30 WIB.

Wawancara dengan Romo Umbara pada Ahad, 02 Juni 2019 pukul 10.30-11.30 WIB.

Wawancara dengan Romo Widagda, Abdi dalem punakawan caos pada Minggu, 02 Juni 2019 Pukul 10.30-11.30 WIB.

Wawancara dengan Slamet Thohari via facebook pada 28 Februari 2020 pukul 21.50 – 22.25 WIB.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Aisyah Nur Amalia
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 07 Mei 1995
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Asal : Nasri RT 001/ RW 006 Sumpersari Moyudan Sleman
Nama Ayah : Slamet Priyo
Nama Ibu : Sri Puji Lestari
Email : sanamelie86@gmail.com
No. Hand Phone : 085786762593 (WA)

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Kartini Semi Asri Moyudan Sleman, lulus tahun 2000
2. SD N Kentungan Depok Sleman, lulus tahun 2006
3. MTs Sunan Pandanaran Sleman, lulus tahun 2009
4. MA Sunan Pandanaran Sleman, lulus tahun 2012
5. S1 di STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an) An-Nur Bantul, Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus tahun 2016

C. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Tahun 2006-2012.
2. Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun 2012-2014.
3. Pondok Pesantren Nurul Anwar Sawahan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun 2015-2016.
4. Program Pelatihan Capacity Building dengan Pendekatan Living Values Education (LVE) di BRTPD DIY Tahun 2017.
5. Program Pelatihan IELTS Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Agustus-September 2018.

D. Pengalaman Akademik

- Presenter dalam Call For Paper Konferensi Integrasi-Interkoneksi Islam dan Sains di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga pada 07 Mei 2018.
- Presenter dalam acara Diskusi Budaya dalam rangka Pameran Naskah “Merangkai Jejak Peradaban Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat” supporting event 30 th Jumenengan Dalem di Keraton Yogyakarta pada 16 Maret 2019.
- Presenter dalam acara Call For Paper 2nd International Conference on Disability Studies and Inclusive Education (ICODIE) di UIN Sunan Kalijaga pada 04 Desember 2019.
- Penerima “Nusantara Dissertation/ Thesis Writing Grant 2020”, ajang kompetisi akademik berskala nasional yang diadakan oleh Nusantara Institute.

E. Karya Ilmiah (Essay dan Artikel)

1. Essay dengan Judul: “Putusan MK dalam Membangun Integrasi Keberagaman: Penghayat Kepercayaan di Indonesia” dipublikasikan di qurreta.com pada Februari 2018.
2. Essay dengan Judul: “Media dan Ujaran Kebencian” dipublikasikan di qurreta.com pada Januari 2018.
3. Artikel dengan judul “Integrasi Pembelajaran Sains Bagi Siswa dengan Disabilitas Di SMP Lazuardi Kamila GIS Surakarta” dipresentasikan pada acara Konferensi Integrasi-Interkoneksi Islam dan Sains di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga pada Mei 2018.
4. Amalia, Aisyah Nur. “Dinamika Tes Peringkat Hafalan: Studi Living Qur’an Santri Putri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem.” Jurnal Al Fanar 2, no. 1 (2019): 1 – 14.
5. Amalia, Aisyah Nur. “Proses Othoring pada Disabilitas di Keraton Yogyakarta.” Proceeding 2nd ICODIE: Jurnal Inklusi (2019).